

**PENERAPAN MODEL *ADDIE* DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNARUNGU
DI SLB ABCD KUNCUP MAS KECAMATAN BANYUMAS
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh :

**WINDI ASTUTI
NIM. 1917402024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Windi Astuti

NIM : 1917402024

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Penerapan Model *ADDIE* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 11 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



Windi Astuti

NIM. 1917402024

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

new WINDI SKRIPSI LAST (1) (1).pdf

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etd.umy.ac.id Internet Source	2%
2	eprints.iainu-kebumen.ac.id Internet Source	2%
3	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
4	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
5	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.iaidalwa.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1%
9	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	<1%

10	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
11	mudarrisa.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1%
12	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
13	www.kompasiana.com Internet Source	<1%





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 · Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENERAPAN MODEL *ADDIE* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNARUNGU DI SLB ABCD KUNCUP MAS
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Windi Astuti (NIM. 1917402024) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada tanggal 19 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 22 Oktober 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

H. Toifur, S.Ag, M.Si

NIP. 19721207 200312 1 001

Dewi Ardhani, S.Ts.L., M.Pd.I

NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji Utama

Dwi Priyanto, S. Ag., M.Pd.

NIP. 19760610 200312 1 004

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Windi Astuti
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Windi Astuti
NIM : 1917402024
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Model *ADDIE* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
bagi Siswa Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas
Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 11 Oktober 2023

Pembimbing


H. Toifur, S.Ag., M.Si
NIP. 197212172003121001

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL *ADDIE* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNARUNGU DI SLB ABCD KUNCUP MAS KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

WINDI ASTUTI
NIM. 1917402024

Abstrak: Model pengembangan yang efektif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, terlebih untuk pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunarungu. Dengan demikian, anak tunarungu yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat kebanyakan, dapat hidup layak seperti anak normal melalui pendidikan dan model pengembangan *ADDIE* yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *ADDIE* yang dimaksud dalam penelitian meliputi : 1) *analysis*, analisis yang telah dilakukan digunakan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam pemuatan media pembelajaran. 2) *design*, merancang konsep mind map dan video animasi yang menarik secara detail dan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tunarungu di SMPLB Kuncup Mas Banyumas. 3) *development*, Hasil dari pengembangan media pembelajaran PAI materi-materi yang berkaitan dengan praktik (seperti shalat dan wudhu) yang di desain menggunakan animasi video semenarik mungkin untuk membangkitkan antusias peserta didik penderita tunarungu. 4) *implementation*, dilakukan dengan melakukan implementasi pembelajaran di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Dengan melakukan uji coba dengan metode pre test dan post test. 5) *evaluation*, ada dua bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu, evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap akhir pertemuan (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pertemuan secara keseluruhan (akhir semester). Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi bagi masyarakat, tenaga pendidik dan lembaga anak tunarungu agar lebih memahami kebutuhan anak tunarungu sehingga mereka dapat hidup layak di masyarakat.

Kata Kunci: Model *ADDIE*, Pendidikan Agama Islam, Siswa Tunarungu.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE ADDIE MODEL IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR DEAF STUDENTS AT SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS DISTRICT BANYUMAS DISTRICT

WINDI ASTUTI
NIM. 1917402024

Abstract: *An effective development model is very necessary in the learning process, especially for learning Islamic religious education for deaf children. In this way, deaf children, who are looked down upon by most people, can live a decent life like normal children through appropriate ADDIE education and learning models in teaching and learning activities. This research uses a field research method which is presented in a qualitative descriptive manner. Data collection uses observation, interviews and documentation methods. The results of this research show that the ADDIE model referred to in the research includes: 1) analysis, the analysis that has been carried out is used as a guide and consideration in loading learning media. 2) design, designing mind map concepts and animated videos that are interesting in detail and in language that is easily understood by deaf students at SMPLB Kuncup Mas Banyumas. 3) development, the results of the development of PAI learning media are materials related to practice (such as prayer and ablution) which are designed using video animations that are as attractive as possible to arouse the enthusiasm of deaf students. 4) implementation, carried out by implementing learning at SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. By conducting trials using pre-test and post-test methods. 5) evaluation, there are two forms of evaluation carried out, namely, formative and summative evaluation. Formative evaluation is carried out at the end of each meeting (weekly) while summative evaluation is carried out at the end of the entire meeting (end of semester). Based on the results of this research, it is hoped that it will provide information for the community, teaching staff and institutions for deaf children to better understand the needs of deaf children so that they can live a decent life in society.*

Keywords: *Model ADDIE, Islamic Religious Education, Deaf Student.*

MOTTO

‘Tuntutlah ilmu. Disaat kamu miskin, ia akan menjadi hartamu. Di saat kamu kaya, ia akan menjadi perhiasanmu.’¹

-Luqman Al-Hakim-



¹ Syaikh Muhammad, *Luqmanul Hakim Kisah Hidup, Akhlak, dan Hikmah*, (Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm 34.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kasiyo dan Ibu Nurjanatun Marfu'ah yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya dengan sepenuh hati.
2. Dosen pembimbing, H. Toifur, S.Ag, M.S.I yang senantiasa memberikan dukungan, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama di bangku perkuliahan.
4. Seluruh Guru SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yang telah memberikan ilmu dan membantu proses penelitian ini dengan penuh dukungan.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah SWT dan untaian rasa syukur kehadirat-Nya, yang atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penelitian skripsi dengan judul **“Penerapan Model ADDIE Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”**. Walaupun dapat peneliti sadari, dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan kita, suri tauladan, penyelamat umat, beliau baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah merangkul kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini. Beliau yang menuntun umat melalui teladan dan pengajaran mulia dan bijaksana.

Selanjutnya peneliti menyadari akan keterbatasan sebagai makhluk sosial, bahwa tanpa bantuan, do'a, serta bimbingan dari berbagai pihak akan sulit rasanya merampungkan penelitian dan penelitian skripsi ini. Untuk itu, peneliti ingin mengutarakan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Afandi, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. H. Toifur, S.Ag, M.S.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaganya serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan juga arahan sehingga skripsi ini mampu terselesaikan.
8. Segenap dosen dan staff Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu selama jalannya perkuliahan.
9. Kepala SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, Tjatur Budi Pranowo, S.Pd., yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan terbaiknya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
10. Ibu Wisnu Ningsih, S.Pd. selaku guru mata pelajaran PAI di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan terbaiknya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
11. Kedua orang tuaku Bapak Kasiyo dan Ibu Nurjanatun Marfu'ah, yang telah memberikan dukungan baik berupa materi maupun doa.
12. Kakak tersayang Leli Nur Istiqomah dan Fatimah Isnaeni, yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
13. Teman seperjuangan Khiqmatul Lisani, Iis Istiqomah, Lulu Azkiyah, dan Riananda Sholihah yang selalu memberikan semangat dan bantuan disaat-saat sulit mengerjakan skripsi.
14. Teman-teman kelas PAI-E angkatan 2019 yang sudah kebersamai perjalanan selama menempuh perkuliahan.
15. Keluarga besar SDN 5 Pasinggangan yang sudah menemani perjalanan selama menempuh perkuliahan.
16. Diri saya sendiri, terimakasih sudah kuat, bertahan, semangat, dan berjuang sejauh ini.

Purwokerto, 11 Oktober 2023
Penulis,



Windi Astuti
NIM. 1917402024

DAFTAR ISI

Contents

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	15
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	15
2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	15
3. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	17
B. Tunarungu.....	18

1. Pengertian Tunarungu.....	18
2. Karakteristik Tunarungu.....	20
C. Model Pembelajaran <i>ADDIE</i>	28
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>ADDIE</i>	28
2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>ADDIE</i>	30
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>ADDIE</i>	33
D. Sekolah Luar Biasa.....	35
1. Pengertian Sekolah Luar Biasa.....	35
2. Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa.....	35
E. Penggunaan Model <i>ADDIE</i> di Sekolah Luar Biasa.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian).....	44
C. Subjek dan Objek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Wawancara	45
2. Dokumentasi.....	48
3. Teknik uji keabsahan data	48
E. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Penerapan Model <i>ADDIE</i> dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.....	52
BAB V PENUTUP.....	73
A. Simpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Peserta Didik Tunarungu kelas VIII SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Tahun Ajaran 2022/2023

Tabel 2 Visi Misi SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Tahun Ajaran 2022/2023

Tabel 3 Data Guru dan Tenaga Kependidikan SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Tahun Ajaran 2022/2023

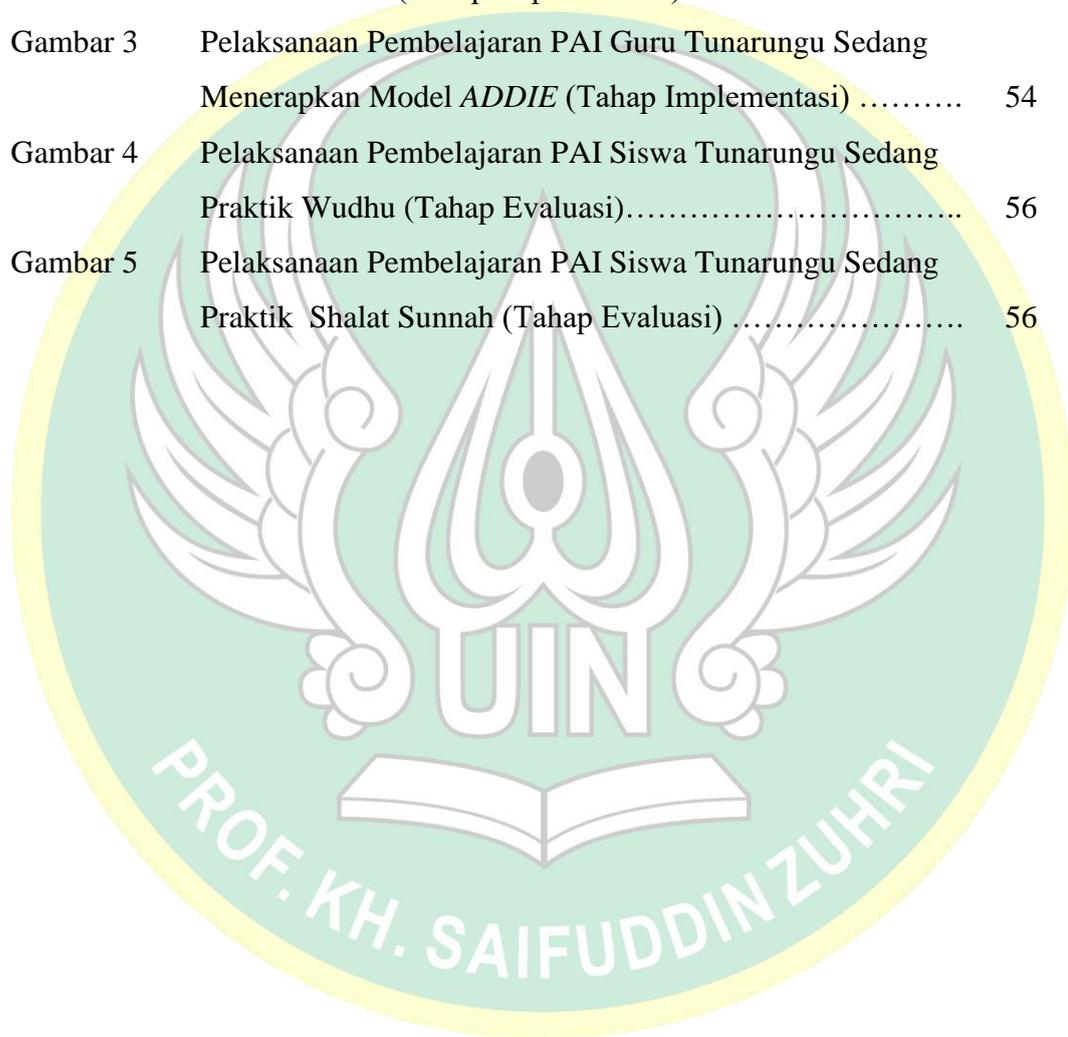
Tabel 4 Sarana dan Prasarana SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Tabel 5 Data Struktur Organisasi SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Tahun Ajaran 2022/2023



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu Sedang Menerapkan Model <i>ADDIE</i> (Tahap Desain)	53
Gambar 2	Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Sedang Menerapkan Model <i>ADDIE</i> (Tahap Implementasi)	54
Gambar 3	Pelaksanaan Pembelajaran PAI Guru Tunarungu Sedang Menerapkan Model <i>ADDIE</i> (Tahap Implementasi)	54
Gambar 4	Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu Sedang Praktik Wudhu (Tahap Evaluasi).....	56
Gambar 5	Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu Sedang Praktik Shalat Sunnah (Tahap Evaluasi)	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Observasi
- Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4 Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 5 Surat Izin Riset Individu
- Lampiran 6 Surat Balasan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 7 Surat Balasan Riset Individu
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Sempro
- Lampiran 9 Surat Keterangan Menyaksikan Munaqosyah
- Lampiran 10 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 11 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai hak seluruh warga negara tanpa membedakan suatu hal apapun. Termasuk anak-anak yang memiliki pembelajaran khusus, yang mana termaktub dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*” dan “*Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*”.² Berdasarkan penjelasan tersebut, maka anak berkebutuhan khusus (ABK) pun berhak mendapatkan pendidikan penuh tanpa pengecualian sedikit pun, apalagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu, pemerintah membuat program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada hakikatnya dalam ajaran Islam, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka dari sinilah Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) juga tanpa terkecuali.

Anak berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, sosial, dan emosi. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya. Dengan ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya mengakibatkan ABK tidak mudah bahkan kemungkinan besar tidak akan berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 4 anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, lamban

² Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1, diakses pada 9 November 2022 pukul 09.08

belajar, autis, memiliki gangguan motorik, korban penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, dan memiliki kelainan yang lainnya.³

Dalam skripsi ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah kategori anak tunarungu. Tunarungu memiliki makna seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Penyebab dari tunarungu ini sendiri bisa karena faktor genetik, infeksi pada ibu seperti cacar air selama kehamilan, komplikasi ketika melahirkan, atau penyakit awal masa kanak-kanak seperti gondok atau cacar air. Meskipun demikian, anak tunarungu adalah manusia yang tetap berhak mendapatkan pendidikan sesuai Undang-undang Republik Indonesia Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi "*Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan*". Anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran, baik di lembaga formal maupun non formal.⁴

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, di dalamnya mencakup proses atau kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Kegiatan mengajar diperankan oleh guru dalam perannya sebagai fasilitator dan desainer proses pembelajaran. Jadi, seorang pengajar di sini harus memiliki metode dan strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan menyenangkan bagi pembelajar (siswa) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan strategi yang baik, kita mampu merencanakan secara cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, apalagi jika didukung dengan metode yang sistematis dalam pemilihan, penyusunan, dan penyajian materi kebahasaan yang bersifat praktis. Hal ini juga termasuk dalam pembelajaran bagi anak

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014, diakses pada 9 November 2022 pukul 09.08

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Pasal 31 Ayat 1 pendidikan, diakses pada 9 November 2022 pukul 09.15

tunarungu.⁵

Suatu proses pembelajaran pastinya mempunyai beberapa kendala atau problem yang dihadapi termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu. Dengan pengertian anak tunarungu yang telah dijelaskan penulis sebelumnya, tentu anak tunarungu harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran termasuk memperhatikan metode pembelajaran apa yang cocok digunakan. Metode yang digunakan oleh SLB-SLB pada umumnya menggunakan metode ceramah dan metode pengulangan yang menurut penulis kurang tepat digunakan bagi anak tunarungu karena metode tersebut akan membuat siswa lelah dan bosan dalam belajar sehingga siswa tidak tertarik lagi untuk belajar.

Seorang pakar terapi perilaku yang bernama Reiser dan Molanda dari Amerika, menerapkan metode *ADDIE* kepada anak-anak tunarungu. Hasilnya sangat menakjubkan. Tunarungu pada masa kanak-kanak yang semula sangat mustahil disembuhkan, ternyata dapat distabilkan dengan menggunakan metode terapi ini. Reiser dan Molanda kemudian mempublikasikan hasilnya, yang kemudian di implementasikan pada bidang pendidikan yaitu dengan menjadikan metode *ADDIE* sebagai suatu metode pembelajaran.⁶

Pada umumnya SLB pun menggunakan kurikulum 2013 berstandar pada kurikulum yang diberikan kepada anak yang normal. Padahal kemampuan menerima materi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus itu sangatlah berbeda. Sehingga di dalam menyampaikan materi pembelajaran harus disesuaikan, serta kurikulum yang digunakan pun harus disesuaikan. Maksudnya adalah harus melihat situasi dan kondisi yang ada di kelas tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Giska Rose, S.Pd selaku guru PAI di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, saat mengajar anak ABK sangat berbeda dengan anak-anak yang normal pada umumnya. Anak tunarungu itu memiliki kelemahan pada bahasanya, sehingga guru-guru di sini sedikit

⁵ Muhammad Khairul Basyar. "Pengembangan Pembelajaran PAI Model Addie di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 13. No. 1. 2020, hlm 5-8.

⁶ Handojo. *Tunarungu Pada Anak*. (Bandung: PT.Bhuana Ilmu Populer, 2009), hlm. 15.

kesulitan dalam mengajar anak tunarungu apabila menggunakan metode atau model pembelajaran yang biasa (misalnya dengan ceramah). Ibu Giska Rose, S.Pd menjelaskan bahwa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ditemukan metode pembelajaran yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya, yaitu model *ADDIE*. Dengan demikian model *ADDIE* yang tegas dan tanpa kekerasan ini dapat dengan mudah diajarkan kepada kategori anak-anak tunarungu yang ada pada SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas tersebut.⁷

Penerapan metode *ADDIE* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu yang berjumlah sekitar siswa di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yaitu dengan cara guru menggunakan materi tentang malaikat-malaikat Allah. Tahap pertama yaitu guru menyiapkan media berupa sebuah gambar animasi malaikat yang menarik dan tulisan berupa tugas-tugas malaikat yang nantinya akan digunakan untuk mencocokkan nama malaikat dengan tugas-tugasnya. Tahap kedua yaitu peserta didik dikumpulkan sesuai kelompoknya kemudian guru menerangkan materi tentang malaikat-malaikat Allah. Tahap ketiga, yaitu guru menunjuk satu per satu peserta didik untuk bermain sambil belajar yaitu dengan mencocokkan nama malaikat dengan tugasnya menggunakan media yang sudah dipersiapkan. Ditahap ini teknik metode *ADDIE* yang sudah dijelaskan di atas digunakan yaitu ketika peserta didik dapat menjawab instruksi atau perintah dari guru maka guru akan memberikan apresiasi dengan memberi tepuk tangan atau acungan jempol. Dapat juga, peserta didik *membrowsing* materi tentang malaikat-malaikat Allah kemudian di *print*.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengalami perubahan, menyesuaikan dengan kemampuan dari peserta didik yang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menggunakan kurikulum 2013, namun mengalami penyesuaian yang

⁷ M. Deny Noer Arifin, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Melalui Metode *ADDIE* Pada Anak Tunarungu". *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 13. No. 1. 2020, hlm 5.

berbeda pada metode penyampaian materi. Sehingga kegiatan pembelajaran, organisasi, materi pembelajaran, waktu belajar disesuaikan oleh karakteristik peserta didik. Karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang baik guru maupun siswa. Sekolah melakukan pengukuran terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan suatu instrumental yang tepat. Guru sangat berperan penting dalam pelaksanaan program pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Terutama kemampuan anak pada tunarungu berbeda dengan kemampuan anak yang normal. Oleh karena itu agar program pembelajaran yang telah dibuat dan memiliki kelemahan agar tidak terjadi kembali pada program pembelajaran berikutnya, maka perlu adanya suatu evaluasi program pembelajaran pada pendidikan terutama pada anak tunarungu. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan dikarenakan untuk mengetahui kualitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu tingkat SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki maupun meningkatkan pelaksanaan proses kegiatan belajar dan mengajar agar menjadi lebih baik lagi kedepannya (sesuai dengan tujuan pembelajarannya).

Oleh karena itu penelitian tentang Penerapan Model *ADDIE* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas, Banyumas sangat penting karena akan menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai bagaimana SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas menerapkan model *ADDIE* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸

B. Definisi Konseptual

1. Model *ADDIE* yang dimaksud dalam penelitian, meliputi :
 - a. *Analysis* (Analisis Situasi dalam Pembelajaran)

Hasil analisis yang telah dilakukan digunakan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam pemuatan media pembelajaran. Analisis yang

⁸ Azra. A, "Islamic Education And Reintegration Of Sciences: Improving Islamic Higher Education". *Jurnal Media Syariah*. Vol. 15. No. 2. 2020, hlm 8.

dilakukan, yaitu analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Analisis kinerja dilakukan untuk mengetahui dan juga mengklasifikasikan permasalahan yang dihadapi di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ini berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan di sekolah selama ini. Setelah melakukan analisis kinerja diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan selama ini adalah *konvensional*. Dari media konvensional ini terdapat kekurangan yaitu dari segi penyampaiannya kurang menarik, karena berupa penjelasan dengan metode ceramah dan tidak terdapat video animasi yang menjelaskan materi.

1) *Design* (Berhubungan dengan Tujuan pembelajaran, Instrumen Penilaian, Perencanaan Pembelajaran, dan Pemilihan Media)

Merancang konsep *mind map* dan video animasi yang menarik secara detail dan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tunarungu di SMPLB Kuncup Mas Banyumas. Dalam perancangan model atau metode pembelajaran, tahap desain memiliki kemiripan dengan merancang kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini merupakan proses sistematis yang dimulai dari menetapkan tujuan belajar, merancang skenario atau kegiatan belajar mengajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar. Rancangan model atau metode pembelajaran ini masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan berikutnya.

2) *Development* (Perincian dan Pengintegrasian Teknologi yang Digunakan)

Hasil dari pengembangan media pembelajaran PAI materi-materi yang berkaitan dengan praktik (seperti materi shalat dan materi wudhu) yang di desain menggunakan animasi video semenarik mungkin untuk membangkitkan antusias peserta didik penderita tunarungu, khususnya di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

3) *Implementation* (Pengimplementasiannya dalam Kegiatan Belajar Mengajar)

Langkah ini dilakukan dengan melakukan implementasi pembelajaran

di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Dengan melakukan uji coba dengan metode pre test dan post test.⁹

4) *Evaluation* (Perbaikan Model Pembelajaran *ADDIE*)

Tahap evaluasi adalah tahap terakhir yang harus dilakukan. Yaitu mengevaluasi hasil belajar. Pada tahap ini ada dua bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu, evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap akhir pertemuan (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pertemuan secara keseluruhan (akhir semester). Sistem penilaian yang dilakukan oleh guru PAI di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah dengan memanfaatkan media *google classroom*, selain mempermudah dalam memberikan penilaian pembelajaran juga sebagai salah satu opsi dalam memantau kemajuan peserta didik dalam hal pemberian tugas pembelajaran.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Suatu proses interaksi antar pendidik dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh guru yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan pragmatis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa melalui ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

3. Tunarungu

Tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimiliki cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tunarungu diklasifikasikan menjadi 2, diantaranya :

⁹ Amin Alfauzan, *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 56.

a. Anak kurang dengar (*hard of hearing*)

Secara umum istilah *hard of hearing* digunakan sebagai deskripsi diri oleh orang-orang dengan gangguan pendengaran ringan. *hard of hearing* ini masih dapat menggunakan alat bantu dengar untuk mengoptimalkan kemampuan mendengar.

b. Anak tuli (*deaf*)

Individu yang memiliki kelainan hilangnya pendengaran sehingga tidak dapat mempunyai kemampuan mendengar secara maksimal.¹⁰

4. SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah sebuah SLB yang dinaungi oleh Yayasan Kuncup Mas Banyumas, yang beralamatkan di Desa Sudagaran, No. 4, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Kepala sekolah ini bernama Bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd. SLB ini berakreditasi B dan terdapat beberapa kategori anak berkebutuhan khusus dengan jumlah sekitar 80 siswa termasuk 10 siswa dalam kategori anak tunarungu dengan rentan usia 12-15 tahun yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Dengan mengambil penelitian di SMPLB ini tentang penerapan model pembelajaran *ADDIE* di dalam pembelajaran PAI di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan seorang guru dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *ADDIE* yang telah diterapkan SMPLB tersebut dalam proses kegiatan belajar mengajar.¹¹

C. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan model pengembangan *ADDIE* dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ?

¹⁰ Bulhayat, dkk, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Model *Addie* di MTSN 1 Bangil", Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 15. No. 2. 2021, hlm 8..

¹¹ Amin Alfauzan. *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 70.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang “Penerapan model *ADDIE* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas”.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan pemikiran tentang penerapan model pembelajaran *ADDIE* yang efektif untuk siswa-siswi SLB Kuncup Mas ABCD Banyumas (khususnya penyandang tunarungu) dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian yang berjudul “Penerapan model *ADDIE* dalam pembelajaran PAI di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas” menjadi inspirasi dan sumber rujukan bagi lembaga pendidikan yang akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SLB-SLB.

E. Telaah Pustaka

Menurut skripsi yang peneliti baca, yang berjudul “Pengembangan *Game* Edukasi Pengenalan Angka Berbasis *Unity* untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Arnadya” karya Nurul Fadhila Anwar. Dalam pengembangan media pembelajaran PAI diperlukan suatu model yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam memahami materi PAI. Misalnya materi tentang Iman kepada kitab-kitab Allah SWT, menghindari akhlak tercela dan membiasakan akhlak terpuji, semua materi tersebut setidaknya bisa di rumuskan dalam bentuk visualisasi, Maka salah satu model yang sesuai dengan pengembangan media pembelajaran PAI adalah model *ADDIE*. Model ini adalah merupakan model intruksional yang sudah umum digunakan.¹² Dibawah ini dijelaskan

¹² Eri Barlian. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Padang: Sukabina, 2016), hlm. 16.

tahapan pengembangan media pembelajaran model *ADDIE* di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

Tahap pertama adalah *analysis* (analisis).¹³ Pada tahap ini kegiatan yang harus dilakukan adalah analisis kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dengan menentukan standar kompetensi, yang meliputi kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, analisis karakter peserta didik yang berkaitan dengan tiga unsur yaitu kognitif (pengetahuan), sikap (afektif) dan psikomotorik (keterampilan). Analisis bentuk pengembangan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuannya. Di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas sebelum memulai proses pembelajaran maka terlebih dahulu melakukan analisis terhadap metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Hal itu terlihat dari RPP yang telah disusun oleh guru-guru di sekolah yang menerapkan model pembelajaran ini.

Tahap kedua adalah *design* atau lebih dikenal dengan perancangan. Pada tahapan ini setidaknya difokuskan pada tiga kegiatan yaitu :

1. Penyusunan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik, menyusun alokasi waktu, indikator dan instrumen penilaian.
2. Menyusun strategi dan tujuan pembelajaran.
3. Menyusun metode penilain atau alat evaluasi hasil belajar. Indikator yang dimaksud adalah mencakup pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dari beberapa data yang sudah dianalisis dapat ditentukan indikator sebagai berikut :
 - a. Peserta didik memahami pengertian iman kepada Allah.
 - b. Peserta didik memahami makna Asmaul Husna.
 - c. Peserta didik memahami hikmah beriman kepada Allah.

Adapun metode yang digunakan adalah seperti ceramah, tanya jawab,

¹³ Amin Alfauzan. *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 70.

demonstrasi dan praktek. Sementara media yang digunakan adalah LKPD (lembar kerja peserta didik), LCD proyektor, dan *power point*.

Tahap yang ketiga adalah *development* atau dikenal dengan pengembangan. Pada tahap pengembangan ini salah satu kegiatannya adalah melakukan pencarian sumber-sumber yang sesuai untuk memperkaya materi. Selanjutnya melakukan modifikasi sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Tahap yang keempat yakni *implementation* (pelaksanaan). Pada tahap implementasi ini merupakan hasil dari tahapan pengembangan rancangan media pembelajaran. Yang telah diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran dalam kelas. Pada tahap ini meliputi tiga tahap dalam penyampaian materi pembelajaran. Yaitu, tahap awal (pendahuluan), tahap inti dan tahap akhir (penutup) proses pembelajaran. Sebagai pada tabel dibawah ini:

Rincian Kegiatan	Nilai Karakter
<p>Tahap Pendahuluan (10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum memulai pembelajaran peserta didik terlebih dahulu mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an. 2. Apersepsi, dimana para peserta didik melakukan kilas balik dari materi sebelumnya. 3. Peserta didik menerima informasi tentang materi yang akan disampaikan. 	<p>Ramah, peduli, dan jujur</p>
<p>Tahap Inti (20 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membaca dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. 2. Peserta didik memperhatikan modul tentang materi yang akan disampaikan pada setiap sesi dalam proses pembelajaran. Misalnya : Iman kepada Kitab-kitab Allah, Hikmah Beriman kepada Kitab-kitab 	<p>Ramah, peduli, dan jujur</p>

Allah dan Contoh-Contoh Akhlak terpuji.	
<p>Tahap Akhir (10 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan evaluasi terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan dan menemukan manfaat dari materi tersebut. 2. Peserta didik saling memberikan kilas balik dari hasil pembelajaran 3. Mengimpormasikan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya. 4. Menutup proses pembelajaran secara bersama-sama. 	Ramah, peduli, dan jujur

Maka setelah kegiatan pembelajaran dilakukan selanjutnya dilakukan evaluasi untuk memberikan umpan balik dalam pengembangan media pembelajaran selanjutnya.

Tahap terakhir dalam model pembelajaran *ADDIE* adalah *evaluation* (evaluasi). Tahap evaluasi ini adalah tahap terakhir yang harus dilakukan. Yaitu mengevaluasi hasil belajar. Pada tahap ini ada dua bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu, evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap akhir pertemuan (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pertemuan secara keseluruhan (akhir semester). Sistem penilaiannya dapat dengan cara guru memanfaatkan media *google classroom*, selain mempermudah dalam memberikan penilaian pembelajaran juga sebagai salah satu opsi dalam memantau kemajuan peserta didik dalam hal pemberian tugas pembelajaran. Dalam proses pengembangan media pembelajaran ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu :

1) Aspek Guru

Pada aspek ini seorang guru dituntut memiliki banyak informasi terkait dengan materi PAI dan memiliki kreativitas sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih jelas, bermakna dan bisa dipraktekkan oleh peserta didik.

2) Aspek Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran peserta didik akan menerima banyak stimulus sehingga dapat menemukan konsep pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan keinginan peserta didik itu sendiri.

3) Aspek Fasilitas

Kelengkapan fasilitas dalam proses pembelajaran dan sumber informasi yang banyak sangat menentukan dalam menumbuhkan semangat dan mempermudah peserta didik dalam menerima semua materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas setiap kelas dilengkapi dengan LCD Proyektor dan media lain yang mendukung proses pembelajaran PAI.

4) Aspek Penilaian

Penilaian adalah suatu proses untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Penilaian afektif, sikap dapat dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif. Adapun pada penilaian formatif dilakukan melalui pengamatan terhadap berbagai kegiatan peserta didik.

5) Suasana belajar

Membangun suasana belajar yang kondusif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar kelas. Dimana materi di desain agar mudah dimengerti oleh peserta didik.¹⁴

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam memahami hasil dari penelitian skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan ke dalam tiga bagian yaitu bagian awal, isi dan akhir skripsi. Bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian, surat pernyataan lolos cek plagiasi, lembar pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I membahas pokok pikiran utama yang digunakan sebagai dasar pembahasan selanjutnya yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah,

¹⁴ Amin Alfauzan. *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 76.

definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori yang merupakan uraian dari penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang definisi, konsep dan penjelasan-penjelasan yang terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama membahas tentang pembelajaran *ADDIE* dalam penerapannya di mata pelajaran PAI, sub bab kedua tentang pembelajaran membaca permulaan, sub bab ketiga tentang media pembelajaran dan yang terakhir tentang karakteristik siswa tunarungu di SLB ACD Kuncup Mas Banyumas.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian), objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data sehingga diperoleh data untuk menjawab rumusan masalah.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari penyajian data dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian tentang pembelajaran *ADDIE* bagi siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

Bab V Penutup, yaitu bagian akhir dalam bagian isi skripsi yang berisi kesimpulan penelitian dan saran. Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Dengan demikian yang pembelajaran pendidikan Islam, merupakan proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang di orientasikan kepada peserta didik.¹⁵

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

- a. Tarbiyah *jismiyyah*, yaitu dengan membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah shalat, dan thoharoh seperti berwudhu, dan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan yang memberikan dampak sehat bagi peserta didik.
- b. Tarbiyah *aqliyah*, yaitu mengembangkan daya nalar akal peserta didik agar dapat mencerdaskan dan menajamkan otak, sehingga kecerdasan

¹⁵ Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 16

anak menjadi meningkat.

c. Tarbiyah *adabiyah*, yaitu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter agar memiliki moralitas yang terpuji dalam menjalani kehidupannya. Prinsip pendidikan bagi anak tunarungu tentunya berbeda dengan sekolah umum dalam proses pembelajarannya. Adapun prinsip dasar pembelajaran PAI yang dijalankan sesuai dengan prinsip pembelajaran menurut Misbach, yaitu:

- 1) Keseluruhan anak, yakni dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak membedakan-bedakan peserta didik antara yang cantik, kaya, putih, dan yang lainnya.
- 2) Prinsip kasih sayang, yakni guru-guru dalam proses kegiatan belajar mengajar tentu lebih sabar dan penuh kasih sayang dalam menghadapi anak.
- 3) Prinsip keperagaan, yakni sistem pembelajaran yang lebih memanfaatkan penglihatannya daripada pendengaran, dengan banyak menggunakan alat peraga dalam menunjang pembelajaran, misalnya alat peraga tentang shalat, wudhu, tempat ibadah, dan sebagainya.
- 4) Model, yakni menjadikan guru sebagai model bagi peserta didik, untuk itu guru harus mampu menjaga perilaku, dan ucapannya.
- 5) Pembiasaan, yakni membiasakan pembelajaran dalam bentuk aplikasi dalam kehidupannya sehari-hari yang telah diterima peserta didik melalui contoh yang jelas dan mudah dipahami peserta didik.
- 6) Pengulangan, yakni memperjelas informasi dan kegiatan yang telah dilakukan, agar anak tidak mudah lupa, dan apa yang didapatkan dari model (guru) menjadi sebuah kebiasaan.¹⁶

¹⁶ Hadi, Abdul, *Implementasi Pendidikan Inklusi* di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta 2017/2018. (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm 70..

3. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- a. Membantu membentuk karakter dan integritas.

Belajar dan memahami agama Islam akan membantu menjadi manusia yang bermoral dan berintegritas. Belajar tentang ajaran Islam, nilai-nilai, dan budaya akan memberikan seseorang dengan kualitas moral yang lebih baik.

- b. Menanamkan kesadaran dan taqwa.

Belajar dan memahami agama Islam akan membantu seseorang untuk menjadi lebih sadar akan kewajiban mereka kepada Allah dan meningkatkan ketaqwaan mereka terhadap-Nya.

- c. Membentuk kesadaran akan sejarah dan budaya.

Belajar agama Islam akan membantu seseorang untuk memahami sejarah dan budaya yang terkait dengan agama. Ini akan meningkatkan kesadaran mereka tentang asal-usul agama dan meningkatkan wawasan mereka tentang topik lain yang berkaitan dengan agama.

- d. Membuka jalan untuk komunikasi sehat.

Belajar agama Islam akan membantu seseorang untuk membuka jalan untuk komunikasi yang sehat dengan orang lain. Ini akan membantu dalam menangani konflik dan menciptakan lingkungan yang lebih bersahabat.

- e. Menyediakan jalan untuk mencapai kesuksesan.

Belajar agama Islam akan membantu seseorang untuk mencapai tujuan dan kesuksesan di dunia. Ajaran-ajaran dalam agama akan membantu dalam mengatur hidup dan mencapai tujuan.

- f. Membantu untuk menjadi pemimpin yang baik.

Belajar agama Islam akan membantu seseorang untuk menjadi pemimpin yang baik. Ajaran-ajaran dalam agama akan membantu dalam mengatur diri dan kelompok agar berhasil.

- g. Membantu meningkatkan hubungan orang tua dan anak.

Belajar agama Islam akan membantu orang tua dan anak untuk meningkatkan hubungan mereka. Dengan memahami ajaran-ajaran

dalam agama, orang tua dan anak dapat saling menghormati dan memahami satu sama lain.

h. Menumbuhkan kesadaran akan hak asasi.

Belajar agama Islam akan membantu seseorang untuk menjadi lebih sadar akan hak asasi manusia. Ini akan membantu untuk menghormati hak-hak lain dan melindungi hak-hak orang lain.

i. Menanamkan kesadaran tentang kebajikan dan kebaikan.

Belajar agama Islam akan membantu seseorang untuk menjadi lebih sadar tentang kebajikan dan kebaikan. Ajaran-ajaran dalam agama akan membantu untuk menghormati orang lain dan melakukan yang terbaik untuk mereka.

j. Memberikan kebebasan berpikir.¹⁷

Belajar agama islam akan membantu seseorang untuk memiliki kebebasan berpikir dan berekspresi. Ajaran-ajaran dalam agama akan membantu untuk memahami dan menghargai pemikiran dan pendapat yang berbeda.

B. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Menurut Meimulyani dan Caryoto, tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara. Sedangkan tunarungu adalah kondisi fisik dalam diri manusia yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara. Menurut Donal F. Morees dalam Murni Winarsih, mendefinisikan tunarungu dengan *“hearing impairment a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it concludes hearing disability preclude succesfull processing of linguistic information through*

¹⁷ Kurniadi, Dedy. *Konsep Dasar Pengelolaan Pendidikan ABK*. (Yogyakarta: Samudera Biru, 2017), hlm 54.

audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, his residual hearing sufficient to enable succesfull processing on linguistic information”.

Dari definisi tersebut dapat di artikan bahwa tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar atau tuli yang memiliki kehilangan pendengaran. Menurut Dwidjosumarto, ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*). Menurut Smart, Tunarungu adalah istilah umum yang dilakukan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dari indra pendengaran. Pada anak tunarungu tidak hanya pendengaran saja yang menjadi kekurangan. Sebagaimana kita semua tahu, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan.¹⁸ Namun, karena pada anak tunarungu tidak bisa mendengar sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan di dalam berbicara. Brill, MacNeil, dan Newman, mengklasifikasi tunarungu atau gangguan pendengaran menjadi tiga bagian: 1) *hearing impairment* atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar; 2) *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB atau lebih sehingga menghalangi keberhasilannya untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan atau tanpa alat bantu pendengaran; 3) *hard or hearing* atau kesulitan mendengar yang mempunyai sisa pendengaran yang cukup untuk dapat memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan menggunakan alat bantu pendengaran.

¹⁸ Meimulyani, dkk. 2013. *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Luxima. 2019), hlm 80.

2. Karakteristik Tunarungu

Karakteristik yang dimiliki penyandang tunarungu:

- a. Karakteristik dalam aspek bahasa dan bicara. Kemampuan berbahasa memerlukan ketajaman pendengaran. Hal ini dikarenakan melalui pendengaran seseorang dapat meniru berbagai suara di sekitarnya. Bagi penyandang tunarungu, mereka memiliki hambatan pendengaran yang berdampak pada kemampuan berbahasa dan berbicara. Akibatnya, perkembangan bahasa dan bicaranya menjadi berbeda dengan perkembangan bahasa dan bicara anak normal. Berikut adalah karakteristik segi bahasa dari anak tunarungu:

- 1) Miskin dalam perbendaharaan kata, sehingga kesulitan pula bagi dirinya untuk mengekspresikan bahasa dan bicaranya.
- 2) Penggunaan bahasa isyarat atau berbicara verbal tergantung dari kebiasaan di lingkungan anak.
- 3) Keterbatasan untuk membentuk ucapan dengan baik, oleh karena berbicara lisan (verbal) diperlukan sejumlah kata-kata.
- 4) Irama dan gaya bahasanya monoton.
- 5) Sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak.
- 6) Sulit memahami kata yang mengandung kiasan.
- 7) Bahasa tulisan terlihat pendek-pendek, sederhana, dan menggunakan bahasa yang diingatnya saja.
- 8) Seringkali menggunakan kalimat tunggal, tidak menggunakan katakata yang banyak oleh karena keterbatasan dalam mengingat kata-kata yang rumit.

Sedangkan menurut Jati mengatakan, karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut:

- a) Miskin Kosakata.
- b) Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
- c) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.
- d) Sulit memahami kalimat-kalimat kompleks atau kalimat-kalimat yang

panjang serta bentuk kiasan.¹⁹

2. Karakteristik dalam aspek emosi-sosial anak tunarungu

Pada dasarnya juga memiliki keinginan untuk mengetahui dunia di sekitarnya. Namun, karena kemampuan mendengarnya terhambat, segala hal yang terjadi di sekelilingnya seperti terkesan tiba-tiba. Hal ini tentu mempengaruhi perkembangan emosi dan sosialnya. Perasaan bingung dan tidak mengerti mewarnai perkembangan emosinya pada tahap awal ketika anak tidak atau belum menyadari keberadaannya pada dunia yang berbeda dengannya. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbahasa-bicara yang merupakan alat untuk melakukan kontak sosial dan mengekspresikan emosinya. Sudah menjadi kejelasan bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Keterbatasan dalam mendengar atau menggunakan bahasa-bicara dalam mengadakan kontak sosial tadi berdampak pula padanya untuk menarik diri dari lingkungan (terisolir), ditambah sekelilingnya kurang peduli terhadap keberadaannya.

3. Karakteristik dalam aspek motoric

Anak dengan gangguan pendengaran tidak ketinggalan oleh anak normal dalam perkembangan bidang motorik. Bahkan tidak jarang anak tunarungu baru dapat dikenali ketika mereka diajak berkomunikasi. Perkembangan motorik kasar anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, terlihat otot-otot tubuh mereka cukup kekar, mereka memperlihatkan gerak motorik yang kuat dan lincah.

3. Karakteristik dalam aspek kepribadian

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam merangsang emosi. Ini yang menyebabkan anak tunarungu memiliki pola khusus dalam kepribadiannya. Mereka memiliki sifat ingin tahu yang tinggi, agresif, mementingkan diri sendiri dan kurang mampu dalam mengontrol diri sendiri (*impulsif*), kurang kreatif, kurang mempunyai empati, emosinya

¹⁹ Wirawan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu Roko Patria Jati, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 8, 2017, hlm. 30.

kurang stabil bahkan memiliki kecemasan yang tinggi. Jika dilihat secara fisik, anak tunarungu memang tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Namun, kecacatan yang diderita oleh anak dengan gangguan pendengaran menampakkan sesuatu karakteristik atau sifat yang khas atau berbeda dari anak normal, yaitu: Anak tunarungu memiliki sifat *egosentris* yang tinggi, yaitu :

- a. Memiliki perasaan takut akan hidup yang lebih luas selain keluarganya.
 - b. Memiliki sifat ketergantungan pada orang lain (keluarganya). Kurang mandiri, senang bergaul dengan orang yang dekat saja.
 - c. Perhatian pada sesuatu yang terpusat, sulit untuk dialihkan apalagi disenangi dan sudah dikuasainya.
 - d. Memiliki imajinasi yang rendah.
 - e. Memiliki sifat yang polos, sederhana tanpa nuansa.
 - f. Memiliki sifat yang ekstrim atau bertahan pada sesuatu yang dianggapnya benar sering dikatakan sebagai anak yang keras kepala
4. Karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut:
- a. Miskin kosakata.
 - b. Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
 - c. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.
 - d. Sulit memahami kalimat-kalimat kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan.²⁰
5. Dampak ke-Tunarungu-an

Ketunarunguan pada seseorang atau anak memunculkan dampak luas yang akan menjadi gangguan pada kehidupan diri yang bersangkutan. Menurut Arthur Borthroyd, berbagai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat ketunarunguan mempengaruhi dalam hal : masalah persepsi auditif,

²⁰ Saeudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2019), hlm 77.

masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif, masalah pendidikan, masalah sosial, masalah emosi, bahkan masalah vokasional. Ketunarunguan berdampak luas dan kompleks terhadap anak dan terhadap kehidupan keluarganya bahkan akan mempengaruhi sikap-sikap masyarakatnya pula. Pakar pendidikan anak tunarungu seperti Daniel Ling, mengemukakan bahwa ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan atau hambatan perkembangan bahasa.

Hambatan perkembangan bahasa memunculkan dampak-dampak lain yang sangat kompleks lainnya seperti aspek pendidikan, hambatan emosi-sosial, perkembangan *inteligensi* dan akhirnya hambatan dalam aspek kepribadian, artinya dampak inti yang di derita menimbulkan/mengait pada dampak lain yang mengganggu kehidupannya. Menurut Sadjah, bahwa sebagai akibat dari kerusakan atau gangguan pendengaran sebagian atau keseluruhan maka pendengaran sulit atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, akibatnya ketajaman pendengaran pun berkurang menyebabkan persepsi auditorisnya kurang berkembang. Mereka sulit menangkap suara-suara khususnya bunyi bahasa melalui pendengarannya itu, akibatnya anak tidak dapat menirukan atau mengulang kata-kata hingga menjadi bahasa. Kesimpulannya anak tunarungu mengalami gangguan komunikasi khususnya komunikasi verbal atau lisan. Di antara dampak utama ketunarunguan pada perkembangan anak adalah dalam bidang bahasa dan ujaran (*speech*). Kita perlu membedakan antara bahasa (sistem utama yang kita pergunakan untuk berkomunikasi) dan ujaran (bentuk komunikasi yang paling sering dipergunakan oleh orang yang dapat mendengar). Besar atau kecilnya hambatan perkembangan bahasa dan ujaran anak tunarungu tergantung pada jenis dan tingkat kehilangan pendengarannya. Hambatan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar di sekolah dan dalam berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar atau berbicara sehingga berdampak pada perkembangan sosial, emosi, perilaku, dan

keragaman pengalamannya. Ini karena sebagian besar perkembangan sosial masyarakat didasarkan atas komunikasi lisan, begitu pula perkembangan komunikasi itu sendiri, sehingga gangguan dalam gangguan pendengaran menjadi menimbulkan masalah.

a. Dampak terhadap perkembangan bahasa

Telah dikemukakan di atas bahwa dalam banyak hal dampak yang paling serius dari ketunarunguan yang terjadi pada masa prabahasa terhadap perkembangan individu adalah dalam perkembangan bahasa lisan, dan akibatnya dalam kemampuannya untuk belajar secara normal di sekolah yang sebagian besar didasarkan atas pembicaraan guru, membaca dan menulis. Seberapa besar masalah yang dihadapi dalam mengakses bahasa itu bervariasi dari individu ke individu. Ini tergantung pada parameter ketunarunguannya, lingkungan auditer, dan karakteristik pribadi masing-masing anak, tetapi ketunarunguan ringan pada umumnya menimbulkan lebih sedikit masalah daripada ketunarunguan berat.

Oleh karena itu pendengaran sangat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa dan bicara. Dikarenakan anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran, tidak terjadi proses peniruan suara. Melainkan mereka hanya menjalani proses peniruan visual. Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dipergunakan manusia untuk mengadakan hubungan atau interaksi dengan sesama. Bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka juga dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya dan bertukar pikiran. Sedangkan perkembangan berbahasa anak tunarungu terutama tunarungu total tidak dapat sampai pada penguasaan berbahasa melalui pendengaran, melainkan mereka harus melalui indera lainnya seperti penglihatannya dalam berkomunikasi. Untuk mengantisipasi kesulitan anak tunarungu dalam berkomunikasi, dapat menggunakan bahasa isyarat.

b. Dampak terhadap perkembangan kognitif anak tunarungu

Hal yang telah lama diperdebatkan dalam bidang pendidikan bagi anak tunarungu adalah apakah ketunarunguan mengakibatkan kelambatan dalam perkembangan kognitif dan atau perbedaan dalam struktur kognitif (berpikir) individu tunarungu; ini mungkin karena dampaknya terhadap perkembangan bahasa. Sekurang-kurangnya sejak masa Aristotle, orang tunarungu dianggap sebagai tidak mampu bernalar. Pada zaman modern argumen ini mulai dengan munculnya gerakan pengetesan inteligensi selama dan sesudah Perang Dunia I. Dalam tes kelompok yang menggunakan kertas dan pensil yang dilakukan oleh Rudolf Pintner dan lain-lain, dan kemudian dengan tes inteligensi individual, pada umumnya menemukan bahwa subyek tunarungu sangat rendah dalam inteligensinya, dengan IQ rata-rata pada kisaran 60-an atau bahkan 50-an.

Akan tetapi, kemudian disadari bahwa meskipun skor tes yang rendah itu dapat mencerminkan adanya defisit bahasa pada individu tunarungu dan akibatnya sering berkurang pula pengetahuannya tentang hal-hal yang ditanyakan dalam tes IQ, tetapi skor tersebut belum tentu mencerminkan kapasitas individu tunarungu yang sesungguhnya bila masalah bahasanya dapat diatasi. Perkembangan alat-alat tes sesudah Perang Dunia II yang memisahkan antara elemen verbal dan kinerja (performance) dalam item-item tes inteligensi, menunjukkan bahwa meskipun rata-rata skor tes verbalnya sekitar 60, yang mencerminkan defisit bahasa testee, tetapi skor rata-rata hasil tes kinerjanya pada umumnya berada pada kisaran normal, baik dalam mean-nya maupun distribusinya, bila subyek tunarungu itu tidak menyandang ketunaan lain.²¹

Akan tetapi, kini terdapat kecenderungan meningkatnya jumlah populasi tunarungu yang menyandang ketunaan tambahan, sebagai

²¹ Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2016), hlm 71.

akibat dari meningkatnya kemajuan dalam bidang kedokteran, sehingga bayi tunarungu yang menyandang ketunagandaan dapat bertahan hidup. Akibatnya, secara kelompok, skor tes inteligensi individu tunarungu menjadi lebih rendah. Akhir-akhir ini, minat para ahli bergeser dari masalah tingkat rata-rata inteligensi individu tunarungu secara umum serta distribusinya ke masalah struktur kognitifnya dan ke masalah apakah berpikir itu dapat dilakukan tanpa bahasa. Yang paling menonjol dalam bidang ini adalah Hans Furth, yang karyanya dibukunya menceritakan seperti itu.²²

Sebagai hasil dari banyak penelitian yang dilakukannya, Furth menyimpulkan bahwa defisit bahasa tidak merintangi orang tunarungu untuk berpikir secara normal, karena bila dia mengontrol pengaruh bahasa terhadap sejumlah besar tugas kognitif, ditemukannya bahwa kinerja subyek tunarungu sedikit sekali perbedaannya dengan sebayanya yang non-tunarungu. Jika perbedaan itu muncul, dia berpendapat bahwa hal itu diakibatkan oleh kurangnya pengalaman atau tidak dikenalnya tugas-tugas atau konsep-konsep yang diujikan, bukan karena defisit kognitif secara umum akibat ketunarunguan dan atau akibat defisit bahasa. Furth dan rekan-rekan penelitiannya menunjukkan bahwa ketunarunguan semata tidak berpengaruh terhadap penalaran, ingatan ataupun variabel-variabel kognitif lainnya.²³

c. Dampak terhadap perkembangan emosi anak tunarungu

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi

²² Rosyanti. *Thinking Without Language*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hlm. 17.

²³ Hans Furth. *Thinking Without Language*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hlm. 17.

anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.

d. Dampak terhadap perkembangan sosial anak tunarungu

Sama seperti manusia lainnya, anak tunarungu juga makhluk sosial yang selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Akan tetapi, karena memiliki kekurangan dalam segi fisik, biasanya mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Mereka banyak yang merasa rendah diri dan merasa kurang berharga. Dengan demikian, penilaian dari lingkungan terhadap dirinya memberikan pengaruh yang besar terhadap fungsi sosialnya.

Oleh karena itu, seluruh anggota keluarga dan masyarakat di sekitarnya hendaknya berusaha memahami keadaan mereka. Kita harus menjaga perasaannya, jangan membuat hal-hal yang dapat menyebabkan mereka tersinggung atas kekurangannya. Anak tunarungu juga seringkali mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan akibat menghadapi lingkungan yang bermacam-macam. Karena itu, kita harus membantu dan memberi pengertian kepada mereka agar mereka dapat keluar dari konflik yang dialaminya walaupun sangat sulit untuk memahami perasaan dan pikirannya.

e. Dampak terhadap perkembangan perilaku anak tunarungu

Untuk mengetahui keadaan kepribadian anak tunarungu, kita perlu memperhatikan penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri tunarungu seperti ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, keterbatasan dalam berbahasa, ketidaktetapan emosi, keterbatasan intelegensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan

kepribadiannya.²⁴

C. Model Pembelajaran *ADDIE*

1. Pengertian Model Pembelajaran *ADDIE*

Pembelajaran merupakan sesuatu yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Karena kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam dunia pendidikan. Kita berupaya mengembangkan berbagai model pembelajaran, strategi pembelajaran dengan harapan komunikasi kita dalam kelas akan menghasilkan produk seperti yang diharapkan. Dengan adanya zaman sekarang saat ini, tentu saja akan memaksa kita keluar dari zona nyaman. Guru harus memutar otak berpikir keras untuk mengembangkan model pembelajaran yang tetap dan dapat dikembangkan secara *online* dan tentu saja dapat mencapai harapan. Untuk itu guru harus menoleh kembali, membuka kembali pustaka untuk mencari dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai. Banyak model pembelajaran yang dapat dicoba dikembangkan dalam kondisi pandemi ini.²⁵

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah model *ADDIE*. Model pembelajaran ini muncul pada tahun 1967 dikembangkan oleh Reiser dan Mollanda. Salah satu fungsi *ADDIE* adalah menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kerja pelatihan itu sendiri. Model ini dipilih karena model *ADDIE* sering digunakan menggambarkan pendekatan sistematis untuk pengembangan instruksional. Selain itu, model *ADDIE* merupakan model pembelajaran yang bersifat umum, sehingga sangat tepat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas. Ketika digunakan dalam pembelajaran, proses ini berurutan tetapi interaktif,

²⁴ Gunarhadi dan Esti Wardani, Upaya Peningkatan Akses Pendidikan Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan khusus di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen, *Jurnal Biblotika: Jurnal Kajian Perpustakaan*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm 100.

²⁵ Kuspitasi dan Wiwik, Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SLB Tumbuh 2 Yogyakarta, *Jurnal PPS UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 99.

dimana hasil evaluasi setiap tahap dapat membawa pengembangan pembelajaran pada tahap sebelumnya. Hasil akhir suatu tahap merupakan produk dari tahap sebelumnya.

Menurut Ibrahim, model pembelajaran *ADDIE* adalah model desain pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan sistem yang efektif dan efisien serta prosesnya yang bersifat interaktif yakni hasil evaluasi setiap fase dapat membawa pengembangan pembelajaran ke fase selanjutnya. Hasil akhir dari suatu fase merupakan produk awal bagi fase berikutnya. Menurut Pribadi, model pembelajaran *ADDIE* adalah model yang digunakan untuk mendesain dan mengembangkan program pembelajaran yang berisi analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Menurut Fauzi, model pembelajaran *ADDIE* adalah salah satu desain pembelajaran yang bersifat generik, yaitu model pembelajaran yang menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Menurut Angel Learning, model pembelajaran *ADDIE* adalah model pembelajaran yang bersifat sistematis dengan kerangka kerja yang jelas menghasilkan produk yang efektif, kreatif, dan efisien yang fungsinya menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja.²⁶

Kerangka *ADDIE* adalah proses siklus yang berkembang dari waktu ke waktu dan kontinu dari seluruh perencanaan instruksional dan proses implementasi. Lima tahapan dari kerangka kerja, masing-masing dengan tujuan sendiri yang berbeda dan fungsi dalam perkembangan desain instruksional. Selain itu, pemilihan model *ADDIE* didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain sebagai berikut :

- a. Model *ADDIE* ini merupakan model perancangan pembelajaran generik yang menyediakan sebuah proses terorganisasi dalam

²⁶ Dian Utami. *Model Desain Pembelajaran*. (Bandarlampung: Pusaka Media, 2022), hlm. 21.

pembangunan bahan–bahan pembelajaran yang dapat digunakan, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran *online*.

- b. Model *ADDIE* dapat menggunakan pendekatan produk dengan langkah–langkah sistematis dan interaktif.
- c. Model *ADDIE* dapat digunakan untuk pengembangan bahan pembelajaran pada ranah verbal. Keterampilan intelektual, psikomotor dan afektif sehingga sangat sesuai untuk pengembangan media blog pada mata pelajaran TIK dan mata pelajaran yang sesuai.
- d. Model *ADDIE* memberikan kesempatan bagi pengembang desain pembelajaran untuk bekerja sama dengan para ahli materi, media dan desain pembelajaran sehingga menghasilkan produk yang berkualitas.²⁷

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *ADDIE*

a. *Analysis* (Analisis)

Tahap ini merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, yaitu melakukan *need assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). Oleh karena itu, *out put* yang akan dihasilkan adalah berupa karakteristik atau profil calon peserta belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan, dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan. Pada tahap ini, dapat dibagi menjadi 3 segmen yaitu analisis pembelajar, analisis pembelajaran (termasuk tujuan pembelajaran) dan analisis pengiriman *online*. Adapun kegiatan pada tahap analisis untuk menentukan komponen yang diperlukan untuk tahap pembelajaran selanjutnya adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan karakteristik pembelajar.
- 2) Menganalisis kebutuhan pembelajar dalam pembelajaran.

²⁷ Taufiq R. *Model Pembelajaran ADDIE Integrasi Pedati di SMK PGRI Karisma Bangsa sebagai Pengganti PPL di Masa Pandemi Covid-19*. (Bandung: Widiana Bhakti Persada. 2021), hlm 80.

- 3) Membuat peta konsep berdasarkan penelitian awal. Dilanjutkan dengan merancang *flow chart* untuk memberikan arah yang jelas untuk produksi produk.
- 4) Menentukan jenis media yang akan dikembangkan.
- 5) Menganalisis kendala yang ditemukan.
- 6) Merancang *assessment* untuk menguji pencapaian kompetensi pembelajar, akurasi dalam menyelesaikan tugas, lembar kerja, kuis dan lain-lain.
- 7) Menganalisis perbedaan antara kelas *web* dan regular
- 8) Mempertimbangkan pedagogis *online*, verbal, visual, taktis, auditori, dan lain-lain.

b. *Design* (Rancangan)

Tahap ini juga dikenal dengan istilah membuat rancangan (*blue print*). Tahapan yang perlu dilaksanakan dalam proses rancangan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang SMAR (*Specific, Measurable, Aplicable dan Realistic*)
- 2) Menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan (kombinasi media dan metode yang sesuai)
- 3) Menentukan sumber-sumber pendukung lain (sumber belajar, lingkungan belajar dan lain-lain)

Produk pada tahap ini adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan panduan ini selanjutnya disusun bahan ajar yang sesuai.²⁸

c. *Development* (Pengembangan)

Pengembangan adalah proses mewujudkan *blue print* atau desain menjadi kenyataan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini dapat dikembangkan *e-learning*, penggunaan platform tertentu untuk pembelajaran. Hal pertama yang harus dilakukan dalam

²⁸ Dian Utami. *Model Desain Pembelajaran*. (Bandarlampung: Pusaka Media, 2022), hlm. 21

pengembangan produk adalah menganalisis pengguna sistem dan hal-hal apa yang dapat dilakukan pengguna dalam sistem. Pengguna sistem adalah guru, administrator, peserta didik. Karena media yang dikembangkan adalah penggunaan *platform* Google Classroom, maka yang dapat mengakses hanya guru dan peserta didik, serta administrator sekolah. Administrator adalah pengguna sistem yang paling tinggi. Administrator memiliki kewenangan untuk membuat kategori, mengorganisasi isi, mengorganisasi mata pelajaran, mengorganisasi guru mata pelajaran, memilih dan mengubah tampilan. Guru memiliki tugas dan bertanggung jawab terhadap isi materi dengan meng-*upload* materi, memberikan tugas, menilai tugas dan memantau perkembangan pembelajaran peserta didik. Peserta didik dapat melihat materi ajar, meng-*upload* tugas, berdiskusi dalam forum *Google Meet* atau *Zoom*, dan melakukan presensi kehadiran pada pembelajaran.

d. *Implementation* (Implementasi)

Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang dikembangkan. Artinya dalam tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstall dan disetting sedemikian rupa sesuai dengan peran dan fungsinya agar dapat diimplementasikan. Tahap implementasi ini dilakukan dengan menguji cobakan media secara langsung melalui pembelajaran. Uji coba dilaksanakan sebanyak dua tahap yaitu tahap *pertama* uji validitas isi oleh ahli isi mata pelajaran, ahli media pembelajaran, dan ahli desain pembelajaran. Tahap *kedua* uji kepraktisan oleh kelompok perorangan, kelompok kecil, kelompok besar, dan kelompok guru mata pelajaran yang sama. Hasil uji coba ini digunakan sebagai dasar dalam melakukan kegiatan evaluasi.²⁹

e. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi pada pembelajaran ini dilaksanakan sampai

²⁹ Gunarhadi dkk. 2021. Upaya Peningkatan Akses Pendidikan melalui Identifikasi ABK di Sidoharjo. Jurnal Publikasi, Vol. 3, no. 6, 2018, hlm. 50.

evaluasi formatif bertujuan untuk kebutuhan revisi. Berdasarkan hasil *review* para ahli dan uji coba lapangan yang sudah dilaksanakan pada tahap implementasi, selanjutnya dilakukan dua tahap analisis data, yaitu analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data kualitatif dipergunakan untuk mengolah data berupa masukan, saran dan kritik dari para ahli dan uji lapangan untuk selanjutnya dilakukan revisi bertahap untuk pengembangan media menjadi lebih baik. Sedangkan analisis data kuantitatif diperoleh dari penilaian responden dalam bentuk angka pada angket yang diberikan. Semua tahapan evaluasi ini bertujuan untuk kelayakan produk akhir. Layak dari segi isi, desain dan *user friendly*.

Itulah hal-hal yang harus kita segarkan lagi sebagai guru, memulai kembali langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran, dengan menggunakan dasar-dasar pedagogis dan ilmiah. Dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang sesuai, kita dapat mengembangkan pembelajaran, melakukan penelitian dan pada akhirnya dapat disusun menjadi suatu karya tulis. Sehingga tuntutan bagi kita sebagai pendidik untuk meningkatkan diri (PI atau KTI) bukan menjadi momok lagi. Mari kita buka kembali pustaka yang ada, sehingga kita dapat mewujudkan pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik, menyenangkan dan meninggalkan kesan pada berbagai kondisi dunia saat ini.³⁰

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran ADDIE

Setiap model pembelajaran biasanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan model pembelajaran *ADDIE*. Menurut Pribadi, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *ADDIE* adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

Model pembelajaran *ADDIE* terdiri dari 5 komponen yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis yang artinya dari tahapan

³⁰ Kuspitarsi dan Wiwik, *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SLB Tumbuh 2 Yogyakarta, Jurnal PPS UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 101.

yang pertama sampai tahapan yang kelima dalam pengaplikasiannya harus secara sistematis, tidak bisa diurutkan secara acak atau kita bisa memilih mana yang menurut kita ingin di dahulukan. Karena kelima tahap atau langkah ini sudah sangat sederhana jika dibandingkan dengan model desain yang lainnya. Selain itu kelebihan model pembelajaran *ADDIE* yaitu memperhatikan perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, bersifat konsisten dan reliabel, artinya tidak dapat berubah-ubah dan dapat dipercaya, saling ketergantungan satu sama lain, sehingga tidak ada unsur-unsur yang terpisah dari sistem serta sederhana dan terstruktur dengan sistematis sehingga model desain ini akan mudah dipelajari oleh para pendidik.

b. Kekurangan

Dalam tahap analisis, pendesain atau pendidik diharapkan mampu menganalisis dua komponen dari siswa terlebih dahulu dengan membagi analisis menjadi dua yaitu analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Dua komponen analisis ini yang nantinya akan mempengaruhi lamanya proses menganalisis siswa sebelum tahap pembelajaran dilaksanakan. Dua komponen ini merupakan hal yang penting karena akan mempengaruhi tahap mendesain pembelajaran yang selanjutnya.

Model pembelajaran *ADDIE* merupakan model yang memiliki 5 komponen yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis sehingga dalam pengaplikasiannya tidak boleh dilakukan secara acak melainkan harus sistematis yaitu mulai dari analisis, design, development, implementation, dan evaluation dan juga model pembelajaran ini memperhatikan tiga ranah dalam penilaian yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³¹

³¹ Wardani, *Pengajaran PLB*, (Jakarta: UT, 2020), hlm. 70.

D. Sekolah Luar Biasa

1. Pengertian Sekolah Luar Biasa

Menurut Suparno, Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Menurut Mangunsong, Sekolah Luar Biasa adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau kelainan perilaku.³²

Menurut Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan.³³

2. Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat disandingkan dengan anak-anak lainnya. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih, terdapat beberapa jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan khusus anak, yaitu sebagai berikut:

a. Golongan A (tunanetra)

Tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60. Pengertian tunanetra adalah tidak dapat melihat, namun pada umumnya orang mengira tunanetra identik dengan buta. Tunanetra dapat diklarifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu; tunanetra sebelum dan sejak lahir, tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, tunanetra pada usia sekolah atau masa

³² Fitria Hidayat, Model *ADDIE* dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi PAI*. Vol.1, No.1, 2021, hlm. 65.

³³ Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

remaja, tunanetra pada usia dewasa atau lanjut usia, dan tunanetra akibat bawaan.

b. Golongan B (tunarungu)

Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi. Seorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti atau menangkap serta memahami pembicaraan orang lain. Sedangkan seorang dikatakan kurang dengar (*Hard of Hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar.

c. Golongan C (tunagrahita)

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Ciri utama retardasi mental adalah lemahnya fungsi intelektual. Selain intelegensinya rendah anak retardasi mental juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang. Sebelum muncul tes formal untuk menilai kecerdasan, orang retardasi mental dianggap sebagai orang yang tidak dapat menguasai keahlian yang sesuai dengan umurnya dan tidak merawat dirinya sendiri.

d. Golongan D (tunadaksa)

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami cacat tubuh, anggota gerak tubuh tidak lengkap, bentuk anggota tubuh dan tulang belakang tidak normal, kemampuan gerak sendi terbatas, ada hambatan dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari.

e. Golongan E (tunalaras)

Anak tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam

mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari 5 (lima) komponen berikut ini, yaitu; tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak bisa berhubungan baik dengan teman-teman dan guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya. Secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi dan bertendensi ke arah simtom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

f. Golongan F (tunawicara)

Anak tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara dikarenakan tidak berfungsinya alat-alat organ tubuh seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Tunawicara juga sering disebut bisu, biasanya tunawicara diikuti dengan tunarungu dimana fungsi pendengarannya juga tidak dapat berfungsi.

g. Golongan G (tunaganda)

Anak Tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga anak tunaganda tidak hanya dapat di atas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja. Departemen pendidikan Amerika Serikat pada tahun 1988 memberikan pengertian anak-anak yang tergolong tunaganda adalah anak-anak yang mempunyai masalah-masalah jasmani, mental atau emosional yang sangat berat atau kombinasi dari beberapa masalah tersebut.

h. Golongan H (HIV & AIDS)

Anak yang menginap penyakit HIV & AIDS bukan dikarenakan pergaulan bebas saja, tapi bisa jadi dikarenakan orang tuanya yang menginap penyakit ini terlebih dahulu.

i. Golongan I (*gifted*)

Anak yang tergolong berpotensi memiliki kepintaran di atas rata-rata anak pada umumnya, memiliki kecerdasan di atas (IQ lebih dari

125).

j. Golongan J (*talented*)

Anak yang berpotensi memiliki bakat istimewa, biasanya hanya memiliki satu bakat istimewa seperti *Multiple Intelligences Language, Logicomathematic, Visuo-spatial, Bodilykinesthetic, Musical, Interpersonal, Natural Spiritual*.

k. Golongan K (kesulitan belajar)

Anak yang tergolong mengalami *hyperactive, ADD* atau *ADHD, dyslexia* atau baca, *dysgraphia* atau tulis, *dyscalculia* atau hitung, *dysphasia* atau bicara, *dyspraxia* atau motorik sehingga mengalami kesulitan di dalam pembelajaran di sekolah atau di lingkungan sosial.

l. Golongan L (lambat belajar)

Anak yang tergolong memiliki IQ = 70 sampai 90 sehingga mengalami proses yang lambat dalam memahami atau menangkap pelajaran.

m. Golongan M (*autis*)

Anak autisme merupakan kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Merupakan gangguan perkembangan yang kompleks mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain.

n. Golongan N (korban penyalahgunaan narkoba)

Anak yang mengalami depresi, masalah pribadi atau karena faktor-faktor sekitar yang mendorong anak menggunakan narkoba, sehingga anak terpaksa direhab untuk memulihkan kondisi mental dan kesehatan.

o. Golongan O (indigo)

Anak indigo adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat

spesial, tidak biasa dan bahkan supernatural.³⁴

E. Penggunaan Model *ADDIE* di Sekolah Luar Biasa

Model *ADDIE* dalam mendesain sistem instruksional menggunakan pendekatan sistem. Esensi dari pendekatan sistem adalah membagi proses perencanaan pembelajaran ke beberapa langkah, untuk mengatur langkah-langkah ke dalam urutan-urutan logis, kemudian menggunakan output dari setiap langkah sebagai input pada langkah berikutnya. Model pembelajaran *ADDIE* di sekolah luar biasa pun merupakan proses instruksional yang terdiri dari lima fase, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi yang dinamis.³⁵Tahapan dari Model *ADDIE* diimplementasikan sebagai berikut:

1. Analisis

Dalam tahapan ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan bahan ajar dalam tujuan pembelajaran, beberapa analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Analisis kinerja: Dalam tahapan ini, mulai dimunculkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran.
- b. Analisis siswa: Analisis siswa merupakan telaah karakteristik anak berkebutuhan khusus berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan perkembangannya. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang beragam. Hasil analisis ini berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dijadikan gambaran dalam mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran. Beberapa poin yang perlu didapatkan dalam tahapan ini diantaranya: 1) Karakteristik siswa berkenaan dengan pembelajaran, 2) Pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki siswa berkenaan dengan pembelajaran, 3) Kemampuan berpikir atau kompetensi yang perlu dimiliki siswa dalam

³⁴ Kuspitasi dan Wiwik, Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SLB Tumbuh 2 Yogyakarta, *Jurnal PPS UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 7, No.2, 2019, hlm. 19.

³⁵ Gunarhadi, Esti Warda, Upaya Peningkatan Akses Pendidikan-Pendidikan Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Sidoharjo. *Publikasi Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, 2019, hlm. 34.

pembelajaran, 4) Bentuk pengembangan bahan ajar yang diperlukan siswa agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kompetensi yang dimiliki.

c. Analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran: Analisis materi berkenaan dengan fakta, konsep, prinsip dan prosedur merupakan bentuk identifikasi terhadap materi agar relevan dengan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran. Dalam tahap ini, analisis dilakukan dengan metode studi pustaka. Tujuan dari analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran adalah untuk mengidentifikasi bagian-bagian utama materi yang akan diajarkan dan disusun secara sistematis. Analisis ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun rumusan tujuan pembelajaran.

d. Analisis tujuan pembelajaran: Analisis tujuan pembelajaran merupakan langkah yang diperlukan untuk menentukan kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa. Pada tahap ini, ada beberapa poin yang perlu didapatkan diantaranya: 1) Tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, 2) Ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, tahapan ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran.

2. Desain

Tahapan desain meliputi beberapa perencanaan pengembangan bahan ajar diantaranya meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) Penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran kontekstual dengan mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk menentukan materi pembelajaran berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur, alokasi waktu pembelajaran, indikator dan instrumen penilaian siswa, 2) Merancang skenario pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan pembelajaran, 3) Pemilihan kompetensi bahan ajar, 4) Perencanaan awal perangkat pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi mata pelajaran, 5) Merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi belajar dengan pendekatan pembelajaran.

3. Pengembangan

Pengembangan dalam Model *ADDIE* berisi kegiatan realisasi rancangan produk dalam hal ini adalah bahan ajar. Langkah pengembangan dalam penelitian ini meliputi kegiatan membuat dan memodifikasi bahan ajar. Dalam tahap desain telah disusun kerangka konseptual pengembangan bahan ajar. Dalam tahap pengembangan kerangka konseptual tersebut direalisasikan dalam bentuk produk pengembangan bahan ajar yang siap diimplementasikan sesuai dengan tujuan. Dalam melakukan langkah pengembangan bahan ajar, ada dua tujuan penting yang perlu dicapai antara lain adalah : 1) Memproduksi atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, 2) Memilih bahan ajar terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁶

4. Implementasi

Selama implementasi untuk anak-anak berkebutuhan khusus, rancangan bahan ajar yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya. Materi bahan ajar yang telah dikembangkan disampaikan sesuai dengan pembelajaran. Setelah diterapkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran kemudian dilakukan evaluasi awal untuk memberikan umpan balik pada penerapan pengembangan bahan ajar berikutnya. Tujuan utama dalam langkah implementasi antara lain: 1) Membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, 2) Menjamin terjadinya pemecahan masalah untuk mengatasi persoalan yang sebelumnya dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran, 3) Memastikan bahwa pada akhir pembelajaran, kemampuan siswa meningkat.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

³⁶ Gunarhadi dkk. Upaya Peningkatan Akses Pendidikan melalui Identifikasi ABK di Sidharjo. *Jurnal Publikasi*, Vol. 3. No. 6, 2021, hlm. 19.

Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap akhir tatap muka (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan berakhir secara keseluruhan (semester). Evaluasi sumatif mengukur kompetensi akhir atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik terhadap pengembangan bahan ajar. Revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh tujuan pengembangan bahan ajar. Evaluasi terhadap pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran bertujuan :1) Peningkatan kemampuan siswa dampak dari keikutsertaan dalam kegiatan pembelajaran, 2) Keuntungan yang dirasakan SLB akibat adanya peningkatan kompetensi siswa melalui KBM.³⁷



³⁷ Fitria Hidayat. Model *ADDIE* dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi PAI*. Vol.1, No.1, 2021, hlm 58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.³⁸ Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena. Penelitian kualitatif deskriptif dimaknai sebagai pendekatan ilmiah untuk menelaah dan mendeskripsikan peristiwa atau kejadian sesuai dengan yang dialami secara langsung tanpa adanya interpretasi dan abstraksi. Martin Heidegger berpendapat bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³⁹ Penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan atau memaparkan data dalam bentuk narasi bukan numerik sehingga menciptakan pemahaman yang lebih detail dan mendalam. Hasil dari penelitian ini berupa pemaparan data yang tidak dapat dilambangkan dengan angka.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyelidikan dengan mendatangi lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, dan pendokumentasian kegiatan.

³⁸ Lely Arrianie. *Metode Penelitian Komunakasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 44.

³⁹ Muhammad Rijal. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 50.

Dengan demikian peneliti mendapatkan pengalaman nyata dan informasi tangan pertama dari obyek penelitian yang merupakan fenomena sosial yang terjadi di SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk selanjutnya dihimpun secara menyeluruh, dilakukan klasifikasi dan diberikan kode-kode, dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam proses pengelolaan model pembelajaran *ADDIE* di SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

B. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

Penelitian ini dilaksanakan di SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas yang berlokasi di Desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Peneliti memilih SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas sebagai lokasi penelitian karena tertarik terhadap model pembelajarannya (yaitu model *ADDIE*), selain itu lokasi SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas dapat dikatakan berada di daerah lumayan terpencil, namun memiliki banyak peserta didik dan menjadi SLB yang banyak diminati konsumen pendidikan juga menjadi salah satu alasan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – September 2023.

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas merupakan sekolah luar biasa tingkat TK, SD, SMP, sampai dengan SMA yang meliputi anak-anak dengan penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa, yang berada di bawah naungan yayasan Kesejahteraan Anak dan Keluarga “Kuncup Mas” Banyumas. SLB ABCD KUNCUP MAS berdiri pada tanggal 1 Juni 1993, didirikan oleh bapak H. Agoes Soebekti (Ketua Yayasan Kesejahteraan Anak dan Keluarga “Kuncup Mas” Banyumas) dan bapak Marcarius Marnosiswasumarno, BA (Mantan Kepala SLB Yakut Purwokerto). Saat ini, SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas memiliki guru sebanyak 23 orang yang

semuanya sudah memenuhi standar kualifikasi pendidikan. Dari 23 guru tersebut, 15 diantaranya adalah guru wanita. Dari 23 guru tersebut ada yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil. Setelah kurang lebih 30 tahun berdiri, SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ini telah menyangang akreditasi dengan nilai “B”.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek atau yang biasa kita sebut dengan pelaku yang dapat memberikan informasi terkait data penelitian yakni kepala SLB, guru pendamping, dan peserta didik di sekolah tersebut. Adapun beberapa subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian, meliputi :

1. Kepala SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, yakni Bapak Chatur Budi Pranowo, S.Pd.
2. WaKa Kurikulum SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, yakni Ibu Ema Rahmawati, S.Pd.
3. Guru mata pelajaran PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, yakni Ibu Wisnu Ningsih, S.Pd.
4. Peserta didik penyandang tunarungu di SMPLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas (khususnya kelas 8).

Objek penelitian adalah variabel yang menjadi sasaran untuk diteliti.⁴⁰ Dalam penelitian ini, objek penelitiannya yakni penerapan model *ADDIE* dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa tunarungu di SMPLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan tanya jawab secara lisan dengan subjek penelitian. *Interview is a data collection method in which interviewer ask interviewee questions.* Dalam

⁴⁰ Supriati, *Metode Penelitian Komputerisasi Akuntansi*, (Bandung : LABKAT, 2015), hlm.44.

kalimat tersebut dijelaskan bahwa kegiatan wawancara melibatkan 2 pihak yakni *interviewer* atau pewawancara dan *interviewee* atau orang yang diwawancarai. Wawancara bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain yang berkaitan dengan subjek atau individu yang ada dalam organisasi. Wawancara dilakukan agar peneliti memperoleh data yang lebih lengkap, sehingga dapat lebih memahami situasi atau kondisi sosial maupun budaya melalui Bahasa dan ekspresi narasumber serta dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.

Menurut Sugiyono, terdapat 3 jenis wawancara, antara lain :

a. Wawancara terstruktur

Pada jenis wawancara terstruktur, peneliti atau pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya juga telah disiapkan, narasumber diberikan pertanyaan yang sama kemudian peneliti mencatatnya, bisa juga dengan menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain.

b. Wawancara semiterstruktur

Pada jenis wawancara semiterstruktur, pelaksanaan wawancara lebih bebas daripada wawancara terstruktur yakni narasumber diminta pendapat dan ide-idenya karena jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini, pelaksanaan wawancara bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan narasumber.

Berdasarkan jenis-jenis wawancara yang telah dijabarkan di atas, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dengan kepala sekolah,

wakil kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik yang penyandang tunarungu yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.⁴¹ Data yang diperoleh melalui wawancara berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan narasumber.

Wawancara yang dilakukan selama penelitian ini sebanyak 3 kali dengan rincian sebagai berikut : wawancara pertama dilakukan pada hari Senin, 22 Mei 2023 dan Selasa, 23 Mei 2023 dengan guru mata pelajaran PAI tingkat SMPLB. Wawancara yang peneliti lakukan berlangsung selama kurang lebih 11 menit. Wawancara kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Mei 2023 dengan kepala sekolah. Pada wawancara ini penulis menanyakan terkait dengan latar belakang dan pengelolaan model pembelajaran *ADDIE* mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi, serta pengaruhnya terhadap daya saing SLB. Wawancara ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 29 Mei 2023 bersama dengan WaKa Kurikulum yang berlangsung selama 10 menit. Berdasarkan pelaksanaan wawancara pertama sampai dengan terakhir peneliti menanyakan mengenai pengelolaan program pembelajaran *ADDIE* berdasarkan teknik observasi digunakan untuk mengamati pola perilaku manusia pada situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena menarik. Data yang diperoleh dari proses observasi berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, dan lain sebagainya.⁴²

Dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi 2, yakni :

1) Observasi partisipan

Pada jenis observasi ini, peneliti menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer benar-benar terlibat dalam kegiatan subjek penelitian. Observasi nonpartisipan. Pada jenis observasi ini, peneliti tidak terlibat secara langsung terhadap

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan 16 (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 319–321.

⁴² J McMillan dan S Schumacher, *Research in Education - A Conceptual Introduction*, 4 ed.(USA: Longman, 2010), hlm. 211.

aktivitas-aktivitas subjek yang diteliti atau dengan kata lain peneliti hanya sekedar menjadi pengamat independen. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan observasi non partisipan yang artinya peneliti hanya sebagai pengamat objek yang diteliti, tidak terlibat secara langsung. Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan observasi program sebanyak 3 kali yakni pada hari Senin, 22 Mei 2023, Kamis 25 Mei 2023, dan Kamis 15 Juni 2023.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data melalui catatan atau rekaman sebagai pelengkap data penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggali informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen madrasah berupa foto, file, video, grafik, bagan, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari proses dokumentasi berupa *memoriabilia*. Di dalam penelitian data kualitatif, proses pengumpulan data menggunakan kondisi *real* tanpa ada penambahan maupun pengurangan data di lapangan.⁴³

3. Teknik uji keabsahan data

Dalam riset kualitatif, demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data, peneliti membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mana kegiatan membandingkan ini biasa disebut dengan teknik triangulasi. Menurut William Wiersma, *triangulation is qualitative cross validation. It assesses to a sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedure*. Pendapat William dapat dimaknai bahwa triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai keadaan (waktu). Triangulasi yakni teknik menguji keabsahan data dengan cara menggabungkan data yang diperoleh dari beberapa proses yang menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang

⁴³ J. Andriani Hardani dan Ustiawaty, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), hlm. 54.

telah ada. Dalam sebuah penelitian, terdapat 3 teknik triangulasi yang meliputi :

- a) Triangulasi teknik, yakni peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dari sumber data yang sama. Triangulasi teknik diperlukan karena setiap teknik pengumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulan. Selain itu, satu dari dan lain metode akan saling menutup kelemahan sehingga tangkapan atas realitas sosial menjadi lebih terpercaya dan utuh.
- b) Triangulasi sumber, yakni peneliti memperoleh data dari sumber yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Data dari berbagai sumber tersebut, nantinya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber data tersebut, tidak dapat disama-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Setelah menghasilkan kesimpulan, kemudian peneliti meminta kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.
- c) Triangulasi waktu, yakni peneliti melakukan pengumpulan data kepada sumber data dalam waktu dan kondisi yang berbeda.⁴⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dimana peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Langkah yang diambil oleh peneliti dalam proses pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut :

- a) Membandingkan data hasil observasi dan wawancara.
- b) Membandingkan data hasil wawancara atau hasil observasi dengan dokumen-dokumen yang pastinya berkaitan.
- c) Membandingkan data hasil observasi dengan dokumen yang berkaitan.⁴⁵

⁴⁴ William Wiersma dan Stephen G Jurs, *Research Method In Education : An Introduction*, 9 ed. (University of Virginia: Pearson, 2009), hlm. 321.

⁴⁵ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 61.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan aktivitas yang sangat penting dan wajib dilaksanakan. Analisis data dimaknai sebagai proses mengorganisasikan dan menguutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dari kegiatan analisis data inilah nantinya akan ditemukan sebuah jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu pada teori analisis interaktif Miles dan Huberman dengan prosedur sebagai berikut:

1) Reduksi data

Yakni berupa pemilahan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Dalam arti luas, reduksi data diartikan sebagai proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang tidak perlu, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Pada tahap ini, peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang krusial, dicari pola dan temanya dengan cara membuat ringkasan data (kategorisasi) yang telah diperoleh. Dalam melakukan kategorisasi, peneliti mengambil langkah pengelompokan data sesuai dengan topik. Oleh karena peneliti melakukan penelitian terkait pengelolaan, maka peneliti melakukan reduksi dengan mengelompokkan menjadi 4 topik yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi. Data-data yang peneliti peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikelompokkan ke dalam 4 topik tersebut. Dalam pengelompokan tersebut peneliti juga menilai data mana yang paling penting sehingga dapat digunakan sebagai data utama, dan data mana yang akan digunakan sebagai data pendukung.

2) Penyajian data

Pada tahap ini, peneliti menggelar atau men-*display* data dalam

bentuk ringkasan, hubungan antar kategori, bagan atau gambar yang sesuai dengan penjelasan secara deskriptif. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering digunakan yakni dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan melakukan *display* adalah agar peneliti lebih mudah untuk menemukan jawaban atas permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Oleh karena itu, sajian data perlu dikemas dalam bentuk yang sistematis.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data, peneliti menyajikan jawaban atas rumusan masalah dan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi awal yang belum jelas dan berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis dan atau teori. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, jelas, padat, dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari kesimpulan tersebut, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensi terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁶

⁴⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta : Cakra Books , 2014), hlm. 175-176.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Model *ADDIE* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu di SMPLB ABCD ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Peneliti telah melaksanakan penelitian untuk memperoleh bagaimana proses penerapan model *ADDIE* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Banyumas, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menyajikan data. Data yang didapat disajikan atau dipaparkan dalam bentuk teks. Peneliti melakukan observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan kepala SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, WaKa Kurikulum SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, dan guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas serta dokumentasi. Berikut ini akan peneliti paparkan bagaimana proses penerapan model pembelajaran *ADDIE* dalam PAI bagi siswa tunarungu kelas VIII yang diperoleh melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pertama kali peneliti berkunjung dan melakukan penelitian di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas guna memperoleh data lapangan sebanyak-banyaknya, peneliti memilih sumber data yang dapat membantu memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian yang diangkat. Dalam proses penelitian, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan pencatatan secara detail terkait apa yang peneliti tangkap. Dari sekian banyaknya data yang peneliti peroleh, kemudian peneliti melakukan reduksi data yakni dengan mengelompokkan data-data sesuai dengan topik pembahasannya. Kemudian pada kesempatan ini, akan peneliti sajikan data yang telah diperoleh dan di reduksi.

Kemampuan lembaga pendidikan, walaupun ini lembaga pendidikan luar biasa tetap saja dalam berkompetisi dapat menjadikan semakin

berkembangnya eksistensi dari lembaga pendidikan luar biasa tersebut. Hal demikian dapat dilakukan ketika sebuah lembaga pendidikan mampu membentuk lembaganya sebagai lembaga yang berdaya saing. Dalam proses mencapai lembaga yang berdaya saing, tentu sangat dibutuhkan sebuah strategi yang hakikatnya merupakan sebuah tindakan (*action*) mengenai apa yang seharusnya dilakukan.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan kepala sekolah yakni Bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd pada Rabu, 22 Mei 2023 dalam mensiasati semakin tingginya persaingan antar lembaga pendidikan serta dalam rangka menciptakan lembaga yang berdaya saing, maka SLB ABCD Kunci Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas (khususnya di jenjang SMPLB) ini menerapkan sebuah model pembelajaran yang menarik yakni model pembelajaran *ADDIE*. Pertama kali model *ADDIE* ini diberlakukan di SLB ABCD Kunci Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas (khususnya di jenjang SMPLB) yakni pada tahun 2021 (pembelajaran daring karena virus covid-19) yang berarti bahwa terhitung sudah 2 tahun berjalan. Disahkannya model *ADDIE* di SLB ABCD Kunci Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas (khususnya di jenjang SMPLB) dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd dalam wawancara pada tanggal 24 Mei 2023.

“Melihat kondisi yang ada bahwa pembelajaran yang tidak berinovasi akan membuat anak-anak biasa sangat jenuh. Apalagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak normal pasti ingin pembelajaran yang berdiferensiasi, begitu pun anak-anak di SLB ABCD Kunci Mas Banyumas ini. Kurikulum sekarang pun sudah berganti dengan sebutan kurikulum Merdeka. Tetapi SLB ABCD Kunci Mas Banyumas ini masih dalam tahap . Yang mana dalam kegiatan belajar mengajarnya itu harus mengikuti bakat siswa masing-masing. Dan banyak pula berbagai jenis perlombaan di tingkat kecamatan. Setelah kami (pihak sekolah) melakukan inovasi dengan model pembelajaran *ADDIE* yang mana baru kita tekankan kepada anak-anak yang tunarungu, anak-anak tunarungu menjadi lebih antusias untuk belajar. Dan dalam perlombaan tingkat kecamatan, memang ada beberapa yang menjadi juara. Seperti : juara 1

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, “Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al- Irsyad Banyumas,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, no. 1 (2018), hlm.62.

lomba tenis meja tingkat kabupaten, juara 2 lomba tari berpasangan tingkat kabupaten, juara 2 mengarang tingkat provinsi, dan juara 2 designer grafis tingkat provinsi. Itu semua dari anak-anak tunarungu.”⁴⁸

Berikut adalah hasil wawancara terhadap Ibu Wisnu Ningsih, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas sebagai berikut :

“Kepala sekolah sering membantu kami para guru-guru dalam persiapan mengajar, sebelum guru mengajar kepala sekolah sering memberikan arahan kepada masing-masing guru agar dalam proses belajar mengajar tercipta suasana belajar yang efektif. Dengan begitu kami para guru merasa lebih diperhatikan dan diberikan arahan oleh kepala sekolah. Selain itu juga kepala sekolah seringkali memberikan bantuan kepada guru dalam proses belajar mengajar. Kepala sekolah berusaha membangkitkan semangat-semangat kepada guru supaya lebih semangat dalam mengajar sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai sesuai yang diharapkan. Kepala sekolah juga membantu guru dalam menggunakan sumber dan media belajar, ada sebagian guru menggunakan metode dan strategi pembelajaran, tetapi ada juga yang belum masih menggunakannya, itu dikarenakan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru.”⁴⁹

Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum mengatakan bahwasannya :
 “Kepala sekolah mengadakan peralatan-peralatan atau media supaya dapat di manfaatkan oleh kami para dewan guru dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah memberikan media pendidikan guna menunjang tercapainya proses belajar mengajar yang efektif. Kepala sekolah juga memberikan pengertian terkait pentingnya media pendidikan untuk digunakan.”⁵⁰

Hal ini sejalan dengan yang di katakan oleh pak Mukti Yuono, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMALB ABCD Kuncup Mas Banyumas mengatakan :

“Selain tugasnya sebagai membina dan mengawasi kepala sekolah juga sering memberikan motivasi kepada kami para pendidik agar tidak bosan-bosannya untuk selalu meningkatkan mutu pembelajaran dan

⁴⁸ Wawancara dengan Kepala SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, pada Rabu, 24 Mei 2023.

⁴⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, pada Senin, 22 Mei 2023.

⁵⁰ Wawancara dengan WaKa Kurikulum SLB Kuncup Mas Banyumas, pada Senin, 29 Mei 2023.

beliau tidak segan-segan mengikutsertakan guru-guru diklat dan seminar agar dapat menambah wawasan.”⁵¹

Dari wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah berperan aktif sebagai supervisor. Kegiatan supervisor pun sangat penting untuk mensukseskan keberhasilan program *ADDIE*. Kepala sekolah juga kerap kali melakukan dialog terhadap guru guna mengetahui perkembangan yang lebih lanjut dalam proses belajar mengajar di kelas maupun masalah-masalah yang dialami oleh guru ketika mengajar dan kemudian bersama-sama mencari solusi guna memecahkan masalah tersebut. Dalam perannya sebagai supervisor, kepala SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu kepala sekolah sesekali berkunjung dan melihat langsung ke kelas untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar (PBM) yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, kemudian kepala sekolah melakukan pengamatan terkait persiapan mengajar yang meliputi pendahuluan, pengembangan dan penutup apakah tepat dengan materi-materi yang diajarkan oleh para guru-guru, melakukan evaluasi guru dan evaluasi kurikulum dengan bagian kurikulum dan staf sekolah. Kepala SLB Kuncup Mas Banyumas pun memberikan keleluasaan kepada para guru untuk menerapkan atau memakai metode-metode pembelajaran masing-masing yang dirasa cocok bagi siswanya, kepala sekolah juga kerap rutin membantu dan membimbing guru-guru dalam penyusunan program kerja, seperti silabus, RPP, laporan dan lain sebagainya.

Dari observasi diatas dapat disimpulkan bahwa peran kepala SLB Kuncup Mas Banyumas sudah berjalan dengan baik. Kepala sekolah melakukan tugasnya sebagai supervisor dan rutin melakukan supervisi kepada para guru. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pun, penulis menemukan bahwa guru selalu memberikan laporan terkait dengan proses belajar mengajar yang telah dilakukan di kelas, baik tentang hambatan dan masalah dalam proses belajar mengajar maupun terkait produktivitas pembelajaran, sehingga

⁵¹ Wawancara dengan Guru PAI SMALB ABCD Kuncup Mas Banyumas, pada Senin, 22 Mei 2023.

kepala sekolah dapat mengetahui sudah sejauh mana pembelajaran tersebut dinilai efisien dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran.⁵²

Penerapan model pembelajaran *ADDIE* dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yang dimaksud adalah sebagai berikut ini :

a. *Analysis* (Analisis)

Tahap ini merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, yaitu melakukan *need assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). Disini guru harus menentukan karakteristik peserta didik, menganalisis kebutuhan peserta didik, membuat peta konsep, menentukan media, terakhir menganalisis kendala-kendala yang memang ada.

“Oleh karena itu, *out put* yang akan dihasilkan oleh SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah berupa karakteristik atau profil calon peserta belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan, dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan. Pada tahap ini, dapat dibagi menjadi 3 segmen yaitu analisis pembelajar, analisis pembelajaran (termasuk tujuan pembelajaran) dan analisis pengiriman *online* (pada saat COVID-19 ataupun pembelajaran di rumah pada saat pihak sekolah ada kegiatan). Adapun kegiatan pada tahap analisis untuk menentukan komponen yang diperlukan untuk tahap pembelajaran selanjutnya adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menentukan karakteristik peserta didik tunarungu di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas pada saat akan pembelajaran PAI.
- 2) Guru menganalisis kebutuhan peserta didik tunarungu di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas pada saat akan pembelajaran PAI.
- 3) Guru membuat peta konsep atau biasa disebut dengan *mind map* berdasarkan penelitian awal. Dilanjutkan dengan merancang *mind map* atau peta konsep untuk memberikan arah yang jelas untuk peserta didik tunarungu.
- 4) Kemudian guru segera menentukan jenis media yang akan dikembangkan untuk pembelajaran PAI (seringnya adalah menggunakan laptop atau LCD proyektor, karena selain efisien untuk digunakan, peserta didik penyandang tunarungu pun tertarik dan sangat antusias ketika mengoperasikannya atau

⁵² Hasil observasi pada Senin, 22 Mei 2023

ketika melihat guru memaparkan materi menggunakan media tersebut.

- 5) Guru menganalisis kendala apa yang kiranya ditemukan ketika kegiatan belajar mengajar PAI berlangsung. Disini yang sering terjadi adalah signal lemah.
- 6) Guru merancang *assessment* PAI yang menarik untuk menguji pencapaian kompetensi pembelajar, akurasi dalam menyelesaikan tugas, lembar kerja, kuis dan lain-lain.”⁵³

b. *Design* (Rancangan)

Tahap ini juga dikenal dengan istilah membuat rancangan (*blue print*). Tahapan yang perlu dilaksanakan dalam proses rancangan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran sederhana namun yang mudah dipahami oleh para peserta didik tunarungu. Tidak sesuai dengan teori yang ada, yakni harus ada SMAR (*Spesific, Measurable, Aplicable* dan *Realistic*).
- 2) Menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan (dapat berupa kombinasi media dan metode yang sesuai).
- 3) Menentukan sumber-sumber pendukung lain (sumber belajar, lingkungan belajar dan lain-lain.

“Disini kami merumuskan tujuan pembelajaran sederhana namun yang mudah dipahami oleh para peserta didik tunarungu. Tidak sesuai dengan teori yang ada, yakni harus ada SMAR (*Spesific, Measurable, Aplicable* dan *Realistic*). Dan tentu yang selanjutnya adalah menentukan strategi pembelajaran yang tepat (dapat berupa kombinasi media dan metode yang sesuai), lalu dilanjutkan menentukan sumber-sumber pendukung tambahan (dapat berupa sumber belajar, lingkungan belajar dan lain-lain yang kiranya masuk ke dalam materi). Intinya di tahap design ini produknya adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mba, pastinya dengan panduan ini selanjutnya disusun bahan ajar yang sesuai untuk anak-anak penyandang tunarungu.”⁵⁴

c. *Development* (Pengembangan)

⁵³ Wawancara dengan Guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Pada 23 Mei 2023.

⁵⁴ Wawancara dengan Guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Pada 23 Mei 2023.

Pengembangan yang dimaksud di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah proses mewujudkan *blue print* atau desain menjadi kenyataan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dapat dikembangkan *e-learning*, penggunaan platform tertentu untuk pembelajaran. Hal pertama yang harus dilakukan dalam pengembangan produk adalah menganalisis pengguna sistem dan hal-hal apa yang dapat dilakukan pengguna dalam sistem. Pengguna sistem adalah guru, administrator, peserta didik. Karena media yang dikembangkan adalah penggunaan IT.

“Pengembangan yang dimaksud di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah proses mewujudkan *blue print* atau desain menjadi kenyataan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dapat dikembangkan *e-learning*, penggunaan platform tertentu untuk pembelajaran. Hal pertama yang harus dilakukan dalam pengembangan produk adalah menganalisis pengguna sistem dan hal-hal apa yang dapat dilakukan pengguna dalam sistem. Pengguna sistem adalah guru, administrator, peserta didik. Karena media yang dikembangkan adalah penggunaan *platform Google Classroom*, maka yang dapat mengakses hanya guru dan peserta didik, serta administrator sekolah. Administrator adalah pengguna sistem yang paling tinggi. Administrator memiliki kewenangan untuk membuat kategori, mengorganisasi isi, mengorganisasi mata pelajaran, mengorganisasi guru mata pelajaran, memilih dan mengubah tampilan. Guru memiliki tugas dan bertanggung jawab terhadap isi materi dengan meng-*upload* materi, memberikan tugas, menilai tugas dan memantau perkembangan pembelajaran peserta didik. Peserta didik dapat melihat materi ajar, meng-*upload* tugas, berdiskusi dalam forum *Google Meet* atau *Zoom* atau *Whatsapp group* (lebih sering via *Whatsapp group*), dan melakukan presensi kehadiran pada pembelajaran. Itu terjadi ketika pembelajaran online (ketika peserta didik berada di rumah, karena guru sedang gada kegiatan lomba atau sejenisnya). Ketika di sekolah, anak-anak tunarungu terkadang menggunakan laptop, kemudian membuka aplikasi quiz dan mengerjakan latihan-latihan soal di aplikasi quiz.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, pada Rabu, 22 Mei 2023 dan hasil observasi.



Gambar 1. Guru dan peserta didik tunarungu sedang melaksanakan tahap *design* d. *Implementation* (Implementasi)

Implementasi disini adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang dikembangkan. Artinya dalam tahap ini semua yang telah dikembangkan di *install* dan di *setting* sedemikian rupa sesuai dengan peran dan fungsinya agar dapat diimplementasikan. Tahap implementasi ini dilakukan dengan menguji cobakan media secara langsung melalui pembelajaran.

“Uji coba dilaksanakan oleh guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas sebanyak dua tahap yaitu tahap *pertama* uji validitas isi oleh ahli isi mata pelajaran, ahli media pembelajaran, dan ahli desain pembelajaran. Akan tetapi, di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ini semuanya dilakukan oleh guru PAI nya (yakni ibu Wisnu Ningsih, S.Pd) karena memang kekurangan tenaga-tenaga ahli seperti yang disebutkan di atas. Tahap *kedua* uji kepraktisan oleh kelompok perorangan, kelompok kecil, kelompok besar, dan kelompok guru mata pelajaran yang sama. Hasil uji coba ini digunakan sebagai dasar dalam melakukan kegiatan evaluasi.⁵⁶

⁵⁶ Hasil observasi pada Kamis, 15 Juni 2023.



Gambar 2



Gambar 3

e. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi pada pembelajaran ini dilaksanakan sampai evaluasi formatif bertujuan untuk kebutuhan revisi. Berdasarkan hasil *review* para ahli dan uji coba lapangan yang sudah dilaksanakan pada tahap implementasi.

“Pada tahap *evaluation* ada dua bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu, evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap akhir pertemuan atau mingguan. Biasanya guru PAI di SMPLB ini melakukan evaluasi berupa praktik wudhu atau sholat dhuha atau sholat wajib, dapat juga mengerjakan tes, mengerjakan tugas kelompok, atau wawancara (pihak SLB lebih mengenal dengan kuis). Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pertemuan secara keseluruhan atau disebut dengan evaluasi akhir semester. Evaluasi sumatif lebih dominan dengan mengerjakan



soal tes yang mencakup pilihan ganda, uraian, dan essay.”⁵⁷

Gambar 4. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu Sedang Praktik Wudhu



Gambar 5. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu Sedang Praktik Shalat Sunnah Dhuha

B. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *ADDIE* dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas sudah sesuai dengan langkah-langkah yang dipaparkan dalam kajian teori. Berikut penjelasannya :

1. *Analysis* (Analisis)

Tahap ini merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik tunarungu, sehingga *out put* yang akan dihasilkan oleh SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah berupa karakteristik atau profil calon peserta belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan, dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan. Pada tahap ini, dapat dibagi menjadi 3 segmen yaitu analisis pembelajar, analisis pembelajaran (termasuk tujuan pembelajaran) dan analisis pengiriman *online* (pada saat COVID-19 ataupun pembelajaran di rumah pada saat pihak sekolah ada kegiatan). Ini sudah sesuai dengan apa

⁵⁷ Hasil observasi pada Kamis, 25 Mei 2023.

yang dikatakan oleh Gunarhadi, tahap ini merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, yaitu melakukan *need assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). Disini guru harus menentukan karakteristik peserta didik, menganalisis kebutuhan peserta didik, membuat peta konsep, menentukan media, terakhir menganalisis kendala-kendala yang memang ada.⁵⁸

Adapun kegiatan pada tahap analisis untuk menentukan komponen yang diperlukan untuk tahap pembelajaran selanjutnya adalah sebagai berikut :

- a. Guru menentukan karakteristik peserta didik tunarungu di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas pada saat akan pembelajaran PAI.
- b. Guru menganalisis kebutuhan peserta didik tunarungu di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas pada saat akan pembelajaran PAI.
- c. Guru membuat peta konsep atau biasa disebut dengan *mind map* berdasarkan penelitian awal. Dilanjutkan dengan merancang *mind map* atau peta konsep untuk memberikan arah yang jelas untuk peserta didik tunarungu.
- d. Kemudian guru segera menentukan jenis media yang akan dikembangkan untuk pembelajaran PAI (seringnya adalah menggunakan laptop atau LCD proyektor, karena selain efisien untuk digunakan, peserta didik penyandang tunarungu pun tertarik dan sangat antusias ketika mengoperasikannya atau ketika melihat guru memaparkan materi menggunakan media tersebut.
- e. Guru menganalisis kendala apa yang kiranya ditemukan ketika kegiatan belajar mengajar PAI berlangsung. Disini yang sering terjadi adalah signal lemah.
- f. Guru merancang *assessment* PAI yang menarik untuk menguji pencapaian kompetensi pembelajar, akurasi dalam menyelesaikan

⁵⁸ Gunarhadi, Esti Warda. *Upaya Peningkatan Akses Pendidikan-Pendidikan Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Sidoharjo*. Publikasi Jurnal Pendidikan Vol. 6, No. 3, 2019, hlm. 17.

tugas, lembar kerja, kuis dan lain-lain.⁵⁹

2. *Design* (Rancangan)

Tahap ini juga dikenal dengan istilah membuat rancangan (*blue print*). Tahapan yang perlu dilaksanakan dalam proses rancangan ini adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran sederhana namun yang mudah dipahami oleh para peserta didik tunarungu. Tidak sesuai dengan teori yang ada, yakni harus ada SMAR (*Spesific, Measurable, Apllicable dan Realistic*).
- b. Menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan (dapat berupa kombinasi media dan metode yang sesuai).
- c. Menentukan sumber-sumber pendukung lain (sumber belajar, lingkungan belajar dan lain-lain).⁶⁰

Ini sudah sesuai dengan apa yang dikatakan Gunarhadi, akan tetapi di bagian merumuskan tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan SMAR (*Spesific, Measurable, Apllicable dan Realistic*). Produk pada tahap ini adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan panduan ini selanjutnya disusun bahan ajar yang sesuai.

3. *Development* (Pengembangan)

Pengembangan adalah proses mewujudkan *blue print* atau desain menjadi kenyataan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini dapat dikembangkan *e-learning*, penggunaan platform tertentu untuk pembelajaran. Hal pertama yang harus dilakukan dalam pengembangan produk adalah menganalisis pengguna sistem dan hal-hal apa yang dapat dilakukan pengguna dalam sistem. Pengguna sistem adalah guru, administrator, peserta didik. Karena media yang dikembangkan adalah penggunaan *platform* Google Classroom, maka yang dapat mengakses hanya guru dan peserta didik, serta admissitrator sekolah. Administrator

⁵⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, pada Selasa, 23 Mei 2023.

⁶⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, pada Senin, 22 Mei 2023.

adalah pengguna sistem yang paling tinggi. Adminisitrator memiliki kewenangan untuk membuat kategori, mengorganisasi isi, mengorganisasi mata pelajaran, mengorganisasi guru mata pelajaran, memilih dan mengubah tampilan. Guru memiliki tugas dan bertanggung jawab terhadap isi materi dengan meng-*upload* materi, memberikan tugas, menilai tugas dan memantau perkembangan pembelajaran peserta didik.⁶¹

Pengembangan yang dimaksud di SLB ABCD Kunci Mas Banyumas adalah proses mewujudkan *blue print* atau desain menjadi kenyataan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini guru PAI SMPLB ABCD Kunci Mas Banyumas dapat dikembangkan *e-learning*, penggunaan platform tertentu untuk pembelajaran. Hal pertama yang harus dilakukan dalam pengembangan produk adalah menganalisis pengguna sistem dan hal-hal apa yang dapat dilakukan pengguna dalam sistem. Pengguna sistem adalah guru, administrator, peserta didik. Karena media yang dikembangkan adalah penggunaan *platform Google Classroom*, maka yang dapat mengakses hanya guru dan peserta didik, serta admisitrator sekolah. Administrator adalah pengguna sistem yang paling tinggi. Adminisitrator memiliki kewenangan untuk membuat kategori, mengorganisasi isi, mengorganisasi mata pelajaran, mengorganisasi guru mata pelajaran, memilih dan mengubah tampilan. Guru memiliki tugas dan bertanggung jawab terhadap isi materi dengan meng-*upload* materi, memberikan tugas, menilai tugas dan memantau perkembangan pembelajaran peserta didik. Peserta didik dapat melihat materi ajar, meng-*upload* tugas, berdiskusi dalam forum *Google Meet* atau *Zoom* atau Whatsapp group (lebih sering via Whatsapp group), dan melakukan presensi kehadiran pada pembelajaran. Itu terjadi ketika pembelajaran online (ketika peserta didik berada di rumah, karena guru sedan gada kegiatan lomba atau sejenisnya). Ketika di sekolah, anak-anak

⁶¹ Gunarhadi, Esti Warda. *Upaya Peningkatan Akses Pendidikan-Pendidikan Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Sidoharjo*. Publikasi Jurnal Pendidikan Vol. 6, No. 3, 2019, hlm. 23.

tunarungu terkadang menggunakan laptop, kemudian membuka aplikasi quiz dan mengerjakan latihan-latihan soal di aplikasi quiz.⁶²

4. *Implementation* (Implementasi)

Implementasi disini adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang dikembangkan. Artinya dalam tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstall dan disetting sedemikian rupa sesuai dengan peran dan fungsinya agar dapat diimplementasikan. Tahap implementasi ini dilakukan dengan menguji cobakan media secara langsung melalui pembelajaran.⁶³ Uji coba dilaksanakan oleh guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas sebanyak dua tahap yaitu tahap *pertama* uji validitas isi oleh ahli isi mata pelajaran, ahli media pembelajaran, dan ahli desain pembelajaran. Akan tetapi, di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ini semuanya dilakukan oleh guru PAI nya (yakni ibu Wisnu Ningsih, S.Pd) karena memang kekurangan tenaga-tenaga ahli seperti yang disebutkan di atas. Tahap *kedua* uji kepraktisan oleh kelompok perorangan, kelompok kecil, kelompok besar, dan kelompok guru mata pelajaran yang sama. Hasil uji coba ini digunakan sebagai dasar dalam melakukan kegiatan evaluasi.⁶⁴

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi pada pembelajaran ini dilaksanakan sampai evaluasi formatif bertujuan untuk kebutuhan revisi. Berdasarkan hasil *review* para ahli dan uji coba lapangan yang sudah dilaksanakan pada tahap implemetasi, selanjutnya dilakukan dua tahap analisis data, yaitu analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data kualitatif dipergunakan untuk mengolah data berupa masukan, saran dan kritik dari para ahli dan uji lapangan untuk selanjutnya dilakukan revisi bertahap untuk pengembangan media menjadi lebih baik. Sedangkan analisis data

⁶² Wawancara dengan Guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, pada Senin, 22 Mei 2023 dan hasil observasi Senin, 22 Mei 2023.

⁶³ Hadi, Abdul. 2018. *Implementasi Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*. Tesis, Yogyakarta : PPS UIN Sunan Kalijaga.

⁶⁴ Observasi pada Kamis, 15 Juni 2023.

kuantitatif diperoleh dari penilaian responden dalam bentuk angka pada angket yang diberikan. Semua tahapan evaluasi ini bertujuan untuk kelayakan produk akhir. Layak dari segi isi, desain dan *user friendly*.⁶⁵

Itulah hal-hal yang harus disegarkan lagi sebagai guru, memulai kembali langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran, dengan menggunakan dasar-dasar pedagogis dan ilmiah. Dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang sesuai, kita dapat mengembangkan pembelajaran, melakukan penelitian dan pada akhirnya dapat disusun menjadi suatu karya tulis. Sehingga tuntutan bagi kita sebagai pendidik untuk meningkatkan diri (PI atau KTI) bukan menjadi momok lagi. Buka kembali pustaka yang ada, sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik, menyenangkan dan meninggalkan kesan pada berbagai kondisi dunia saat ini.

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran agama islam, kepala sekolah juga telah berperan dengan baik. Hal ini terlihat ketika observasi, kepala sekolah memberikan arahan sebelumnya kepada guru pendidikan agama Islam untuk memberikan waktu kurang lebih 15 menit sebelum memulai pelajaran bagi para siswa untuk membaca Al-Qur'an terutama membaca ayat-ayat pendek. Hal ini dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam serta menghasilkan para peserta didik yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki akhlak yang baik. Pada tahap *evaluation* ada dua bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu, evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap akhir pertemuan atau mingguan. Biasanya guru PAI di SMPLB ini melakukan evaluasi berupa praktik wudhu atau sholat dhuha atau sholat wajib, dapat juga mengerjakan tes, mengerjakan tugas kelompok, atau wawancara (pihak SLB lebih mengenal dengan kuis). Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pertemuan secara keseluruhan atau disebut dengan evaluasi akhir semester. Evaluasi sumatif lebih dominan dengan mengerjakan soal tes yang mencakup pilihan ganda, uraian, dan essay.⁶⁶

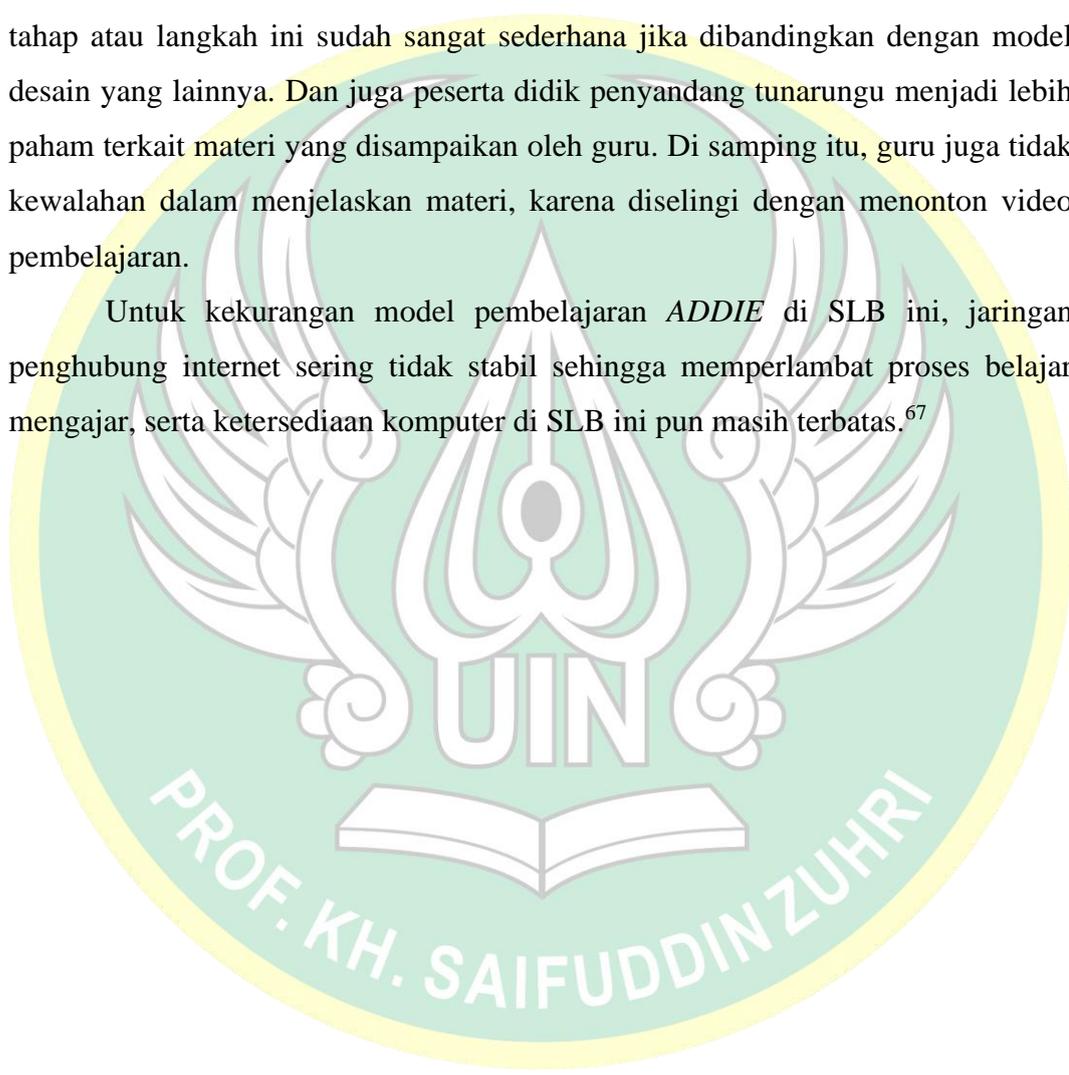
Berdasarkan hasil dari observasi peneliti, terkait kelebihan model

⁶⁵ Hadi, Abdul. 2018. *Implementasi Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*. Tesis, Yogyakarta : PPS UIN Sunan Kalijaga

⁶⁶ Hasil observasi pada Kamis, 25 Mei 2023.

pembelajaran *ADDIE* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas ini pembelajarannya saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis yang artinya dari tahapan yang pertama sampai tahapan yang kelima dalam pengaplikasiannya sudah sangat sistematis, tidak bisa diurutkan secara acak atau kita bisa memilih mana yang menurut kita ingin di dahulukan. Karena kelima tahap atau langkah ini sudah sangat sederhana jika dibandingkan dengan model desain yang lainnya. Dan juga peserta didik penyandang tunarungu menjadi lebih paham terkait materi yang disampaikan oleh guru. Di samping itu, guru juga tidak kewalahan dalam menjelaskan materi, karena diselingi dengan menonton video pembelajaran.

Untuk kekurangan model pembelajaran *ADDIE* di SLB ini, jaringan penghubung internet sering tidak stabil sehingga memperlambat proses belajar mengajar, serta ketersediaan komputer di SLB ini pun masih terbatas.⁶⁷



⁶⁷ Hasil observasi pada Kamis, 15 Juni 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *ADDIE* bagi siswa tunarungu di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dilakukan melalui 5 langkah yakni : *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation.*

Hasil analisis yang telah dilakukan digunakan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam pemuatan media pembelajaran. Analisis yang dilakukan, yaitu analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Analisis kinerja dilakukan untuk mengetahui dan juga mengklasifikasikan permasalahan yang dihadapi di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ini berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan di sekolah selama ini.

Merancang konsep mind map dan video animasi yang menarik secara detail dan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tunarungu di SMPLB Kuncup Mas Banyumas. Dalam perancangan model atau metode pembelajaran, tahap desain memiliki kemiripan dengan merancang kegiatan belajar mengajar.

Hasil dari pengembangan media pembelajaran PAI materi-materi yang berkaitan dengan praktik (seperti shalat dan wudhu) yang di desain menggunakan animasi video semenarik mungkin untuk membangkitkan antusias peserta didik penderita tunarungu, khususnya di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

Langkah implementation dilakukan dengan melakukan implementasi pembelajaran di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Dengan melakukan uji coba dengan metode pre test dan post test.

Pada tahap evaluation ada dua bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu, evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap akhir pertemuan (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada

akhir pertemuan secara keseluruhan (akhir semester).

B. Saran

1. Pihak SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

- a.** Sebaiknya tidak hanya memonitoring siswa pada saat berada di sekolahan, tetapi dapat berkoordinasi dengan wali siswa agar selalu melakukan pemantauan dan pengarahan terhadap siswa ketika berada di rumah.
- b.** Dalam rangka melakukan pengembangan terhadap siswa, guru-guru di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas sebaiknya menciptakan langkah yang lebih inovatif dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas misalnya dengan memperbaiki sistem pembelajaran ataupun dengan menambah fasilitas khusus, sehingga anak-anak di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Ahmad, dkk. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditamas.
- Alfauzan Amin. 2018. *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*. 1st ed. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Amirudin, Muhammad Faizul. 2019. "Hubungan Pendidikan Dan Daya Saing Bangsa." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1.
- Anas Sudijono, 2015. "Pengantar Statistik Pendidikan" Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada hlm. 19.
- Arrianie, Lely, dan Engkus Kuswarno. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. 1 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asiyah, Siti. 2017. "Public Speaking dan Kontribuínya terhadap Kompetensi Dai." *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2.
- Azmi, Sofhiah Ulul. 2021. "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Daya Saing pada Lembaga Pendidikan di Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Lamongan." Skripsi, Tulungagung : IAIN Tulungagung
- Bandi Delphie. 2016. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Bulhayat, dkk. 2021 *Jurnal Pendidikan Islam : Pengembangan Media Pembelajaran PAI Model Addie di MTSN 1 Bangil*. Vol. 15, no. 8.
- Brantas. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Alfabeta.
- Edward Sallis. 2012. *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan*. terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Eri Barlian. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Padang: Sukabina.

- Bogdan, Robert C., dan Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods : a Phenomenoogical Approach in The Social Sciences*,. Terjemah oleh Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- B. Suryosubroto. 2014. *Manajemen Pendidikan di sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hlm. 47.
- Darajat, dkk 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dewi, Bilqisti. 2018. "Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Program Unggulan Madrasah." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no. 1 , <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3284>.
- Didin Kurniadi dan Imam Machali. 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. hlm.35
- Dwiyama, Fajri. 2018. "Unsur Manajemen dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *ADARA:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Farida Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta : Cakra Books. hlm 175-176
- Gesi, Burhanudin, Rahmat Laan, dan Fauziyah Lamaya. 2019. "Manajemen dan Eksekutif." *Jurnal Manajemen* 3, no. 2.
- Girsang, Lasmerry RM. 2019. "Public Speaking sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2 Jakarta Barat)." *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan* 2, no. 2.
- Gunarhadi, Esti Warda. 2019. *Upaya Peningkatan Akses Pendidikan-Pendidikan Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sragen*, Publikasi Jurnal Pendidikan vol. 6, no.3.
- Gunarhadi, dkk, 2021. *Upaya Peningkatan Akses Pendidikan Melalui Identifikasi ABK di Sidoarjo*. Jurnal Publikasi vol. 6, no.3.
- Hadi, Abdul. 2018. *Implementasi Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*. Tesis, Yogyakarta : PPS UIN Sunan Kalijaga.

- Hafidz, Muhammad. 2017. “Pelaksanaan Model Addie di Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Palembang.” Skripsi, Palembang : UIN Raden Patah.
- Handojo. 2015. *Tunarungu pada Anak*. halaman 15. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Hans Furth. 2013. *Thingking Without Language*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media
- Haenudin, 2016. *Pendidikan ABK Tunarungu*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media
- Haris Herdiansyah. 2015. *Metodologi Penelitian kualitatif untuk Ilmu Psikologi* Jakarta: Salemba Humanika.
- Saenudin. 2019. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta : PT5T Luxima Netro Media.
- Siti Mufadilah. 2018. “Manajemen Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. Yogyakarta: PPS Uvinersitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hildayani, R. 2019. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Jakarta : Universitas terbuka.
- J Andriani Hardani, Ustiawaty. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- J McMillan, Schumacher. 2015. *Research in Education-A Conceptual Introduction*, 4 ed USA: Longman.
- John W. Creswell. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Andayani. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : Rosdakarya
- Meimulyani, Caryoto. 2013. *Media Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Luxima
- Mudarisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No.1, Juni 2019: 1-30
- M. Deny Noer Arifin. 2018. *Meningkatkan Kemampuan Berfikir melalui Metode*

ADDIE pada Anak Tunarungu. Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya halaman 5.

Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad Khairul Basyar. 2020. *Pengembangan Pembelajaran PAI Model Addie di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 11 No. 1.

Kurniadi, Dedy, *Konsep Dasar Pengelolaan Pendidikan ABK*,
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PEND_LUAR_BIASA/156032218

Kuspitasari, Wiwik. 2019. *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SLB Tumbuh 2 Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta : PPS UIN Sunan Kalijaga.

Lely Arrianie, Engkus, 2007. *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, 1 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lexy J. Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Putri, Ramadhanty Mashama. 2019. *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Dengan Menggunakan Adobe Captivate pada materi gerak harmonik sederhana*. Skripsi S1 Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Bengkulu

Robert C, Bogdan dan Steven J. 2015. *Introduction to Qualitative Research Methods : a Phenomenal Approach in The Social Sciences*, Terjemah oleh Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.

Sayuthi Ali. 2016. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* Jakarta: Rajawali Pers.

Siswanto. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supriati. 2016. *Metode Penelitian Komputerisasi Akuntansi*, Bandung : LABKAT.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Wardani. 2020. *Implementasi Pendidikan Inklusif Melalui Adaptasi Kurikulum*

dan

Pembelajaran. Jakarta : UT

Wirawan, SMPLB Wantu and UNS. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

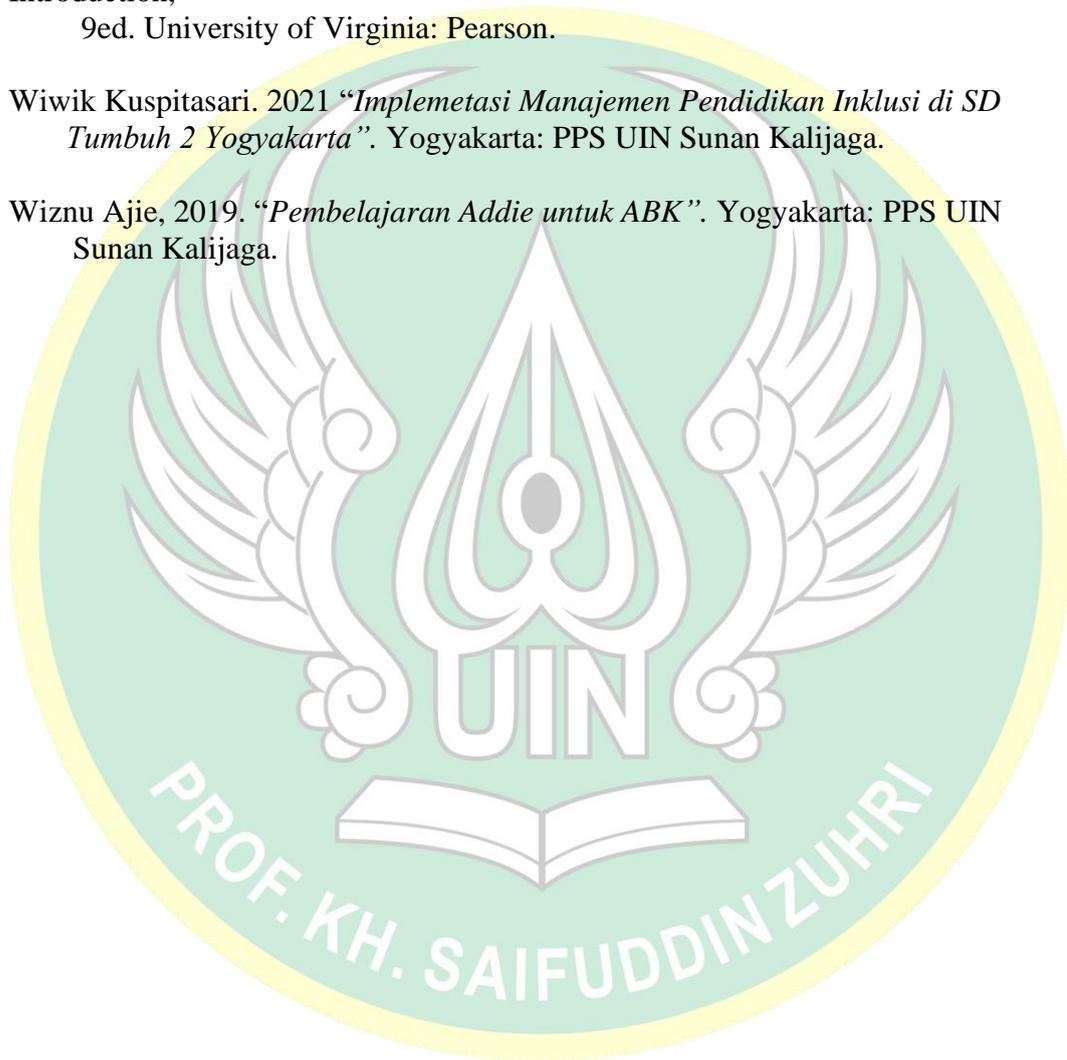
Siswa Tunarungu. Jurnal Kajian Pendidikan Islam (8).

William Wiersma, Stephen. 2015. *Research Method In Education: An Introduction*,

9ed. University of Virginia: Pearson.

Wiwik Kuspitasari. 2021 “*Implemetasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta*”. Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga.

Wiznu Ajie, 2019. “*Pembelajaran Addie untuk ABK*”. Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga.



Tabel 3. Sarana dan Prasarana SLB ABCD Kunciup Mas Banyumas

No	Nama	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang tata usaha	1
3	Ruang tamu	1
4	Ruang guru	10
5	Ruang kelas	1
6	Ruang terapi	1
7	Ruang keterampilan: tata boga, tata busana, Salon&kecantikan, ICT	1
8	Perpustakaan	1
9	Lahan praktik pertanian/ Hidroponik	1
10	Kolam praktik budidaya ikan lele	1
11	Halaman atau arena bermain yang cukup	1
12	Gudang	1

Tabel 5. Data Struktur Organisasi SLB ABCD Kunciup Mas Banyumas Tahun Ajaran 2022/2023



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

a. Narasumber : Wisnu Ningsih, S.Pd (Guru PAI)

Waktu : Senin, Selasa 22-23 Mei 2023

Substansi Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Sejak kapan model <i>ADDIE</i> diterapkan di SMPLB Kuncup Banyumas khususnya di mata pelajaran PAI ?</p>	<p>Saya di sekolah ini mulai dari tahun 2018. Dan model <i>ADDIE</i> belum saya terapkan sepenuhnya, ibaratnya dimasih percobaan. Sudah sepenuhnya saya terapkan untuk mata pelajaran PAI jenjang SMPLB (tunarungu) dari tahun pelajaran 2021/2022.</p>
<p>2. Mengapa adanya model <i>ADDIE</i> di SMPLB Kuncup Mas Banyumas ?</p>	<p>Sangat perlu bagi saya. Karena sangat membantu proses kegiatan belajar mengajar saya. Apalagi mata pelajaran PAI banyak praktiknya untuk jenjang SMPLB (seperti contohnya shalat dhuha). Dan juga di dalam kelas kan saya tidak memegang 1 tingkatan kelas saja, ada beberapa tingkatan kelas jadi model <i>ADDIE</i> ini sangat membantu sekali, menurut saya.</p>
<p>3. Apa tujuan dan manfaat adanya model <i>ADDIE</i> di SMPLB Kuncup Mas Banyumas ?</p>	<p>Tujuannya besar sekali mba, peserta didik penyandang tunarungu menjadi cepat maksud dan menangkap tentang materi-materi yang saya berikan. Contohnya, peserta didik yang bawa laptop atau yang saya tunjuk memakai laptop itu dapat <i>googling</i> atau <i>nge-youtube</i> materi atau gambar-gambar yang belum dipahami. Setelah itu biasanya peserta didik mencetak sendiri materinya di TU, atau kalau tidak mereka mengirim sendiri materinya</p>

	<p>melalui WhatsApp saya untuk dikirimkan kepada petugas TU untuk diprintkan. Lalu, kegiatan belajar mengajarnya tidak hanya monoton melalui tulisan atau melalui metode ceramah. Sedangkan manfaatnya saya jadi enak mba, tidak monoton menjelaskan materi dan peserta didik pun lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar materi PAI.</p>
<p>4. Apa upaya yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan model ADDIE di SMPLB ABCD Kuncup Banyumas ?</p>	<p>Peserta didik diberi daya tarik semenarik mungkin. Misalnya kalo saya seringnya dengan banyak <i>game-game</i> edukatif untuk peserta didik, <i>quiz</i> yang nantinya peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dari saya model ADDIE di saya kasih <i>gift</i> atau uang Rp. 2.000, dan pembelajaran SMPLB ABCD melalui laptop (<i>youtube, power point, dan lain-lain</i> sebagainya).</p>
<p>5. Fasilitas apa saja yang mendukung berjalannya model ADDIE di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ?</p>	<p>LCD Proyektor sejumlah 2, laptop sejumlah 8, laboratorium TIK 1 ruang.</p>
<p>6. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran PAI model ADDIE ini ?</p>	<p><i>1. Analysis.</i> Hasil analisis yang telah dilakukan digunakan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam pemuatan media pembelajaran. Analisis yang dilakukan, yaitu analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Analisis kinerja dilakukan untuk mengetahui dan juga mengklasifikasikan permasalahan yang dihadapi di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ini berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan di sekolah selama ini. Setelah melakukan analisis kinerja diketahui bahwa</p>

	<p>media pembelajaran yang digunakan selama ini adalah <i>konvensional</i>. Dari media konvensional ini terdapat kekurangan yaitu dari segi penyampaiannya kurang menarik, karena berupa penjelasan dengan metode ceramah dan tidak terdapat video animasi yang menjelaskan materi. Selain itu dari segi materi system pembelajaran konvensional dalam penyampaiannya terlalu monoton sehingga membuat peserta didik mudah merasa bosan, sehingga peserta didik sulit untuk memahami.</p> <p>2. <i>Design</i>. Merancang konsep mind map dan video animasi yang menarik secara detail dan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tunarungu di SMPLB Kuncup Mas Banyumas. Dalam perancangan model atau metode pembelajaran, tahap desain memiliki kemiripan dengan merancang kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini merupakan proses sistematis yang dimulai dari menetapkan tujuan belajar, merancang skenario atau kegiatan belajar mengajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar.</p> <p>3. <i>Development</i>. Hasil dari pengembangan media pembelajaran PAI materi-materi yang berkaitan dengan praktik (seperti shalat dan wudhu) yang di desain menggunakan animasi video semenarik mungkin untuk membangkitkan antusias peserta didik penderita tunarungu, khususnya di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.</p> <p>4. <i>Implementation</i>. Langkah ini dilakukan dengan melakukan implementasi pembelajaran di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Dengan melakukan uji</p>
--	---

	<p>coba dengan metode pre test dan post test.</p> <p>5. <i>Evaluation</i>. Pada tahap ini ada dua bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu, evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap akhir pertemuan (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pertemuan secara keseluruhan (akhir semester). Sistem penilaian yang dilakukan oleh guru PAI di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas terkadang dengan memanfaatkan media <i>google classroom</i>, selain mempermudah dalam memberikan penilaian pembelajaran juga sebagai salah satu opsi dalam memantau kemajuan peserta didik dalam hal pemberian tugas pembelajaran.</p>
<p>7. Apa saja faktor penghambat model <i>ADDIE</i> ini ?</p>	<p>Terkadang laptopnya eror ketika sedang digunakan untuk menyampaikan poin-poin penting. Kemudian, listrik lumayan sering padam. Kemudian, karena saya mengampu beberapa romble belajar dalam waktu yang bersamaan dan ruangan yang sama (TK, SMP kelas 7, SMP kelas 8) jadi agak kewalahan. Belum terlalu maksimal dalam menerapkan model <i>ADDIE</i> ini. Peserta didik penyandang tunarungu disini juga seringnya ambigu, yang saya sampaikan apa mereka maksudnya apa. Dan mereka sering miss komunikasi dengan saya. Saya pun ketika menjelaskan materi harus seringkas dan sesingkat mungkin, supaya peserta didik tidak bingung.</p>
<p>8. Apa saja faktor pendukung penggunaan model <i>ADDIE</i> ini ?</p>	<p>Tersedianya laptop yang cukup, tersedianya LCD proyektor yang cukup, tersedianya ruang kelas yang nyaman, dan tersedianya laboratorium komputer yang memadai.</p>

<p>9. Apakah ada kolaborasi antar pihak sekolah dengan orang tua dalam pengembangan model <i>ADDIE</i> ini ?</p>	<p>Tentunya ada. Khususnya waktu COVID-19. Orang tua sangat membantu peserta didik dalam mengerjakan tugasnya melalui google classroom. Dan ketika sudah tatap muka kembali, peserta didik yang mempunyai laptop atau tablet bisa latihan mengetik atau menggunakan teknologi untuk menunjang materi pembelajaran ketika sedang berada di rumah.</p>
<p>10. Bagaimana respon ABK (Tunarungu) ketika pelaksanaan model <i>ADDIE</i> dalam pembelajaran PAI?</p>	<p>Peserta didik sejauh ini terlihat lebih senang dan semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dan apa yang disampaikan lebih dipahami oleh mereka-mereka.</p>

b. Narasumber : Ema Rahmawati S.Pd (WaKa Kurikulum)

Waktu : Senin, 29 Mei 2023

Substansi Pertanyaan	Jawaban
<p>Kebijakan-kebijakan apa saja yang diberikan untuk menunjang model <i>ADDIE</i> bagi siswa tunarungu khususnya di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ?</p>	<p>Bapak kepala sekolah dan guru-guru disini harus memiliki sikap penerimaan yang besar terhadap perbedaan-perbedaan, kemudian bantuan dari donatur-donatur kami berikan kepada peserta didik tunarungu yang kami rasa dalam tanda kutip kurang mampu dan kami memberikan bantuan (dapat berupa uang atau alat-alat kebutuhan untuk sekolah), kurikulum untuk peserta didik dibuat fleksibel (sekarang sudah mulai diterapkan kurikulum merdeka tetapi untuk SLB lingkup</p>

	<p>materinya agak disederhanakan), kami memberikan sarana dan prasarana yang cukup memadai, untuk peserta didik yang berprestasi kami berikan beasiswa (yang seringnya itu melalui PIP), kami selalu berusaha menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk peserta didik penyandang tunarungu, kepala sekolah dibantu guru-guru disini menyusun dan melaksanakan asesmen akademik dan non akademik pada semua anak, mengkoordinir semua kegiatan lomba-lomba untuk peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dan kepala sekolah juga memfasilitasi ekstrakurikuler membuat konektor untuk anak-anak tunarungu yang hasilnya sudah pernah dijual ke luar kota.</p>
<p>Lalu, fasilitas apa saja yang kepala sekolah berikan untuk SMPLB ini? ?</p>	<p>Kepala sekolah mengadakan peralatan-peralatan atau media supaya dapat di manfaatkan oleh kami para idewan guru dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah memberikan media pendidikan guna menunjang tercapainya proses belajar mengajar yang efektif. Kepala sekolah juga memberikan pengertian terkait pentingnya media pendidikan untuk digunakan.</p>

c. Narasumber : Tjathur Budi Pranowo, S.Pd (Kepala Sekolah)

Waktu : Rabu, 24 Mei 2023

Substansi Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Kebijakan-kebijakan apa saja yang Kepala Sekolah berikan untuk menunjang model ADDIE bagi siswa tunarungu khususnya di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ?</p>	<p>Bapak kepala sekolah dan guru-guru disini harus memiliki sikap penerimaan yang besar terhadap perbedaan-perbedaan, kemudian bantuan dari donatur-donatur kami berikan kepada peserta didik penyandang tunarungu yang kami rasa dalam tanda kutip kurang mampu dan kami memberikan bantuan (dapat berupa uang atau alat-alat kebutuhan untuk sekolah), kurikulum untuk peserta didik dibuat fleksibel (sekarang sudah mulai diterapkan kurikulum merdeka tetapi untuk SLB lingkup materinya agak disederhanakan), kami memberikan sarana dan prasarana yang cukup memadai, untuk peserta didik yang berprestasi kami berikan beasiswa (yang seringnya itu melalui PIP), kami selalu berusaha menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk peserta didik penyandang tunarungu, kepala sekolah dibantu guru-guru disini menyusun dan melaksanakan asesmen akademik dan non akademik pada semua anak, mengkoordinir semua kegiatan lomba-lomba untuk peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dan kepala sekolah juga memfasilitasi ekstrakurikuler membuat konektor untuk anak-anak tunarungu yang hasilnya sudah pernah dijual ke luar kota.</p>

<p>2. Apa yang melatarbelakangi adanya model ADDIE di SMPLB ini, Pak? Khususnya bagi penyandang tunarungu?</p>	<p>Melihat kondisi yang ada bahwa pembelajaran yang tidak berinovasi akan membuat anak-anak biasa sangat jenuh. Apalagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak normal pasti ingin pembelajaran yang berdiferensiasi, begitu pun anak-anak di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ini. Kurikulum sekarang pun sudah berganti dengan sebutan kurikulum Merdeka. Tetapi SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ini masih dalam tahap . Yang mana dalam kegiatan belajar mengajarnya itu harus mengikuti bakat siswa masing-masing. Dan banyak pula berbagai jenis perlombaan di tingkat kecamatan. Setelah kami (pihak sekolah) melakukan inovasi dengan model pembelajaran <i>ADDIE</i> yang mana baru kita tekankan kepada anak-anak yang tunarungu, anak-anak tunarungu menjadi lebih antusias untuk belajar. Dan dalam perlombaan tingkat kecamatan, memang ada beberapa yang menjadi juara. Seperti : juara 1 lomba tenis meja tingkat kabupaten, juara 2 lomba tari berpasangan tingkat kabupaten, juara 2 mengarang tingkat provinsi, dan juara 2 designer grafis tingkat provinsi. Itu semua dari anak-anak tunarungu.</p>
--	---

2. Transkrip Observasi

a. Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke 1

Tempat : Ruang kelas VIII

Waktu : Senin, 22 Mei 2023, Pukul 08.35 – 09.15

Observasi hari pertama dilakukan pada hari Senin, 22 Mei 2023 di kelas VIII, pembelajaran dilakukan secara offline di kelas. Berdasarkan pengamatan kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru membuka pembelajaran yang

diawali dengan salam. Ibu Wisnu Ningsih, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran PAI-BP melakukan pembiasaan untuk berdoa sebelum belajar dan dilanjut dengan membaca asmaul-husna secara bersama-sama. Sebelum pelaksanaan pembelajaran guru memberikan semacam motivasi belajar kepada anak-anak tunarungu sebelum pembelajaran dimulai. Guru juga memberikan motivasi supaya peserta didik dapat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta memberikan masukan-masukan. Setelah memberikan motivasi, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya guru menjelaskan beberapa pemahaman kepada peserta didik tentang bagaimana cara mengidentifikasi informasi dari berbagai sumber digital, peserta didik juga diberikan pengenalan tentang teknologi digital yang terakses dengan internet dan beberapa aplikasi yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran ibu Wisnu Ningsih, S.Pd selaku guru pengampu menyampaikan materi tentang wudhu dan shalat sunah dhuha, dengan menggunakan LCD Proyektor (membuka *youtube*) yang sudah ditentukan dalam proses perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran diawali dengan pengenalan wudhu dan shalat sunnah dhuha, peserta didik diarahkan dengan menggunakan LCD Proyektor melihat dengan seksama, lalu guru mengarahkan peserta didik untuk mencatat poin-poin penting di dalam film tersebut. Setelah itu guru mengarahkan peserta didik untuk membaca materi yang terdapat buku pegangan siswa terkait dengan materi yang akan di pelajari kurang lebih selama 10 menit, kemudian guru menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan media *power point* berupa materi dan beberapa vidio supaya dapat tersampaikan dengan lebih jelas terlebih pada materi ini perlu penjelasan menggunakan vidio agar peserta didik dapat memiliki gambaran terkait dengan materi yang sedang dijelaskan, Guru meminta peserta didik untuk memahami apa inti dari penjelasan yang telah disampaikan, setelah itu peserta didik diberikan tugas untuk mengerjakan quiz yang telah disediakan di *power point* tersebut sebagai bahan evaluasi.

2. Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke 2

Tempat : Ruang kelas VIII

Waktu : Kamis, 25 Mei 2023, Pukul 08.35 – 09.15

Observasi hari kedua dilakukan pada hari kamis, tanggal 25 Mei 2023 di kelas VIII, pembelajaran dilakukan secara offline. Kegiatan pembelajaran dilakukan seperti biasanya yakni dimulai dengan guru membuka pembelajaran yang diawali dengan salam dan menanyakan kondisi masing-masing siswa tunarungu. Kegiatan pendahuluan biasanya guru melakukan pembiasaan untuk berdoa sebelum belajar. Hal ini dapat menumbuhkan karakter peserta didik agar lebih baik. Sebelum pelaksanaan pembelajaran guru memberikan semacam motivasi belajar sebelum dan sesudah pembelajaran. Biasanya guru memberikan motivasi supaya peserta didik dapat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta memberikan masukan-masukan. Setelah memberikan motivasi, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Di dalam setiap pembelajaran ibu Wisnu Ningsih, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran PAI memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bagaimana cara mengidentifikasi informasi dari berbagai sumber digital, peserta didik juga diberikan pengenalan tentang teknologi digital seperti *smarhphone*, *tablet*, komputer dll yang terakses dengan internet dan beberapa aplikasi yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru pengampu memerintahkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari kurang lebih selama 10 menit, kemudian guru menjelaskan materi menggunakan media berupa *Power Point* untuk memaparkan materi yang akan diajarkan apalagi pada materi Q.S An-Nashr, memerlukan untuk menayangkan vidio-vidio yang berkaitan dengan materi tersebut, supaya peserta didik tidak merasa bosan dengan teknik pembelajaran yang monoton hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Guru membagi kelompok untuk berdiskusi terkait inti dari penjelasan yang telah disampaikan dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencari sumber informasi terpercaya yang ada di internet, setelah itu dimasukkan ke dalam *Power Point*, kemudian di print. Hal ini dapat melatih

peserta didik tunarungu untuk memiliki kecakapan yang baik dalam mengakses media digital.

3. Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke 3

Tempat : Ruang kelas VIII

Waktu : Kamis, 15 Juni 2023, Pukul 08.35 – 09.15

Observasi hari kedua dilakukan pada hari selasa, tanggal 15 Juni 2023 di kelas VIII, pembelajaran dilakukan secara offline. Pada pembelajaran ini ibu Wisnu Ningsih, S.Pd menyampaikan bab tentang praktik wudhu dan shalat sunah yang benar. Dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dimulai sama seperti pada pengamatan pembelajaran pertama yaitu guru membuka pembelajaran terlebih dahulu dengan mengucapkan salam dan berdoa secara bersama-sama. Sebelum pelaksanaan pembelajaran guru memberikan semacam motivasi belajar sebelum dan sesudah pembelajaran, setelah memberikan motivasi, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Pada pelaksanaan pembelajaran ibu Wisnu Ningsih, S.Pd selaku guru pengampu memerintahkan peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari kurang lebih selama 10 menit menggunakan buku pegangan siswa, kemudian guru menjelaskan materi menggunakan bahan ajar berupa *Power Point* untuk memaparkan materi yang akan diajarkan apalagi pada materi praktik ini memerlukan untuk menayangkan video-vidio yang berkaitan dengan materi tersebut, supaya peserta didik tidak merasa bosan dengan teknik pembelajaran yang monoton hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Setelah selesai memberikan penjelasan materi selanjutnya guru membuka sesi tanya jawab dengan peserta didik agar dapat menanyakan materi yang belum mereka pahami, sebagai bahan evaluasi guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan praktik kali ini. Anak dengan praktik terbaik diberikkan *reward* berupa uang Rp. 5.000 oleh ibu Wisnu Ningsih, S.Pd.

3. Dokumentasi Penelitian



a. Halaman SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas



b. Gedung serba guna SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas



c. Kegiatan pelatihan TIK Guru dan Tendik SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas



d. Siswa tunarungu SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas sedang berlatih menjawab pertanyaan melalui quiz



e. Proses Wawancara dengan Ibu Wisnu Ningsih, S.Pd (Guru PAI SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas)



f. Proses Wawancara dengan Bapak Tjathur Budi Pranowo, S.Pd (Kepala SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas)



g. Proses Wawancara dengan Ibu Ema Rahmawati, S.Pd (WaKa Kurikulum SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas)



h. Proses observasi pembelajaran

**RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

SISWA TUNARUNGU WICARA KELAS VIII SMPLB



Oleh,
WISNU NINGSIH, S.PD

**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH
SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS
TAHUN 2023**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : SLB ABCD KUNCUP MASBANYUMAS
 Kelas / Semester : 8 SMPLB-B / 1
 Mapel / Tema : PABP
 Alokasi Waktu : 9 Pertemuan (1x pert. 2 x 35 menit)

A. Kompetensi

- KI-1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
 KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
 KI-3 : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda - benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
 KI-4 : Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.1 Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik
 2.1 Menunjukkan sikap mau menolong antar sesama sebagai implementasi pemahaman Q.S An-Nasr
 3.1 Mengenal Q.S An - Nasr.
 4.1 Melafalkan Q.S An - Nasr dengan baik.

Indikator

- 1.1.1 Meyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim.

2.1.1 Mengamalkan sikap tolong menolong.

3.1.2 Memahami makna bersyukur atas pertolongan Allah.

4.1.1 Mampu hafal Q.S An-Nasr.

C. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu mengenal dan hafal Q.S An-Nasr dan mengamalkannya pada kehidupan di rumah serta sekolah.

D. Materi Pembelajaran

Q.S An-Nasr

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Discovery Learning
2. Strategi : Strategi pembelajaran langsung
3. Metode : Ceramah, Demonstrasi, Praktek

F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

Media / Alat : Al - Qur'an, gambar

G. Langkah – langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada awal pelajaran guru mengucapkan salam dan selamat datang kepada siswa ▪ Mengajak semua siswa berdo'a menurut Agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). ▪ Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. ▪ Menyiapkan peralatan mengaji yang berorientasi pada kegiatan inti. 	5 Menit
Inti	<p>hari 1</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membacakan siswa Q.S An-Nasr. 	25 Menit

	<p>(mengamati)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemudian siswa mengucapkan ayat - ayat yang ada pada Q.S An-Nasr. (mengkomunikasikan) ▪ Siswa secara bergantian dan bertahap dengan bantuan guru mengucapkan ayat - ayat yang ada pada Q.S An-Nasr. (mengkomunikasikan) ▪ Kegiatan hafalan diulang terus menerus oleh guru hingga siswa mampu hafal Q.S An- Nasr. <p>ari 2</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menunjukkan gambar kegiatan tolong menolong. (mengamati) ▪ Guru menjelaskan dan mencontohkan perbuatan tolong menolong. (mengamati) ▪ Siswa mengidentifikasi dan mencocokkan secara bergantian perbuatan tolong menolong. (mengasosiasi) ▪ Siswa mengingat kembali dan menyebutkan perbuatan tolong menolong. (mengasosiasi) ▪ Siswa secara bergantian dengan bantuan guru menyebutkan perbuatan tolong menolong. (mengasosiasi) ▪ Setelah itu siswa diberi kesempatan menanya tentang perbuatan tolong menolong. (mengasosiasi) 	
penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar selama sehari (Mengkomunikasikan). ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah di pelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) (menanya) ▪ Melakukan penilaian hasil belajar 	5 Menit

H. Penilaian

1. Penilaian sikap

a. Sikap Spiritual

Penilaian : Observasi

Lembar observasi sikap spiritual

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi				
4	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan				
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan				
Jumlah Skor					

b. Sikap Tanggung Jawab

Penilaian : Observasi

Lembar observasi sikap spiritual

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Melaksanakan tugas individu dengan baik				
2	Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan				
3	Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat				
4	Mengembalikan barang yang dipinjam				
5	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan				
Jumlah Skor					

c. Sikap Gotong Royong

Penilaian : Observasi

Lembar observasi sikap spiritual

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Aktif dalam kerja kelompok				
2	Suka menolong teman/orang lain				
3	Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan				
4	Rela berkorban untuk orang lain				
Jumlah Skor					

d. Sikap Sopan Santun

Penilaian : Observasi

Lembar observasi sikap spiritual

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati orang yang lebih tua				
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain				
3	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat				
4	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) saat bertemu orang lain				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Sesuai ketetapan peserta didik memperoleh nilai adalah :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$

2. Penilaian Pengetahuan

Skor Maksimal : 100

Penilaian : (skor yang diperoleh : skor maksimal) X 100

Konversi Nilai (Skala 0-100)	Predikat	Klasifikasi
81 – 100	A	SS (Sangat Baik)
66 – 80	B	B (Baik)
51 – 65	C	C (Cukup)
0 - 50	D	K (Kurang)

3. Penilaian Keterampilan

Keterampilan Menghafal Q.S An - Nasr

Penilaian : Observasi (pengamatan)

Lembar pengamatan kegiatan bertanya

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

NO	Kriteria	Skor			
		1	2	3	4
	lantangan suara saat membacakan ayat				
	percaya diri				
	tepatan dalam mengaji / membaca ayat				
	hafal Q.S An – Nasr				

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Sesuai skala ketentuan peserta didik memperoleh nilai adalah :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$

Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$

Cukup : apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$

Kurang : apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1,33$

Banyumas, 30 Juli 2023

Kepala Sekolah,

Guru PAIBP,

TJATUR BUDI PRANOWO, S.Pd
NIP. 19650101 198903 1 017

WISNU NINGSIH, S.Pd.
NIP. --

Lampiran 4. Surat Izin Observasi Pendahuluan


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.253/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2022
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**
01 April 2022

Kepada
 Yth. SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama	: Windi Astuti
2. NIM	: 1917402024
3. Semester	: 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik	: 2021/2022

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin riset individual kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek	: Guru mata pelajaran PAI dan Siswa Siswi kelas 8
2. Tempat / Lokasi	: SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas
3. Tanggal Observasi	: 04 April 2023 s.d selesai

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
 Ketua Jurusan Pendidikan Islam


 M. Slamet Yahya

Lampiran 5. Surat Izin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.263/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individual**

20 Mei 2023

Kepada
Yth. SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Windi Astuti
2. NIM : 1917402024
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2022/2023
6. Judul : Penerapan Model ADD/E dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin riset individual kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Guru mata pelajaran PAI dan Siswa Siswi kelas 8
2. Tempat / Lokasi : SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas
3. Tanggal Observasi : 25 Mei 2023 s.d selesai

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 6. Surat Balasan Observasi Pendahuluan



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ABCD
KUNCUP MAS BANYUMAS**
Gg. Sudirman No. 46 Rt. 02 /01 Sudagaran Banyumas
Telp: 085100620392
E-mail: skuncupmas@gmail.com
Website: www.slbkuncupmas.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.73/08/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Kami Kepala Sekolah SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas menerangkan bahwa :

Nama : **Windi Astuti**
NIM : 1917402024
Semester : 6 (enam)
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan Observasi tentang “ **Metode Pembelajaran dan Program Unggulan Mata Pelajaran PAI di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas** ” di SLB Kuncup Mas Banyumas” tanggal 04 April 2022.

Demikian Surat Keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyumas, 08 April 2022

Kepala SLB ABCD Kuncup Mas



T. Prandowo, S.Pd
NIP. 19660412 200701 1 023

Lampiran 7. Surat Balasan Riset Individual



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ABCD
KUNCUP MAS BANYUMAS**
Gg. Sudirman No. 46 Rt. 02 /01 Sudagaran Banyumas
Telp: 085100620392
E-mail: skuncupmas@gmail.com
Website: www.slbkuncupmas.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.73/06/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

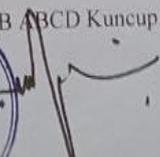
Kami Kepala Sekolah SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas menerangkan bahwa :

Nama : **Windi Astuti**
NIM : 1917402024
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan Riset Penelitian Individu dengan Judul “ **Penerapan Model ADDIE Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Kcc. Banyumas** ” Pada tanggal 25 Mei 2023 s.d Selesai.
Demikian Surat Keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyumas, 31 Mei 2023

Kepala SLB ABCD Kuncup Mas



Djatur Budi Pranowo, S.Pd
NIP. 19660412 200701 1 023



Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.1170/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/05/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PENERAPAN MODEL ADDIE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNARUNGU DI SLB ABCD KUNCUP MAS KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Windi Astuti
NIM : 1917402024
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 08 Mei 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Saifuddin Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 9. Suket Telah Menyaksikan Munaqasah


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

SURAT KETERANGAN
MENGIKUTI UJIAN MUNAQASAH SKRIPSI
 Nomor: B-e. /Un.19/Koor. Prod/PP.06.3/8/2023

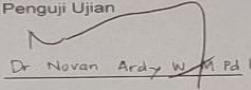
Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang/Penguji Ujian Munaqasah pada Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : WINDI ASTUTI
 NIM : 1917402024
 Semester : 8
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dinyatakan telah mengikuti ujian Munaqasah skripsi pada:

No	Hari, Tanggal	Nama Penguji	Nama Peserta Ujian
1	Rabu, 24 Mei 2023	1. Abdul Chaqil H. M. Pd. I 2. H. Rahman A.S. Ag. M. S. I 3. Dr. Novan Ardy W. M. Pd. I	Ndani Estuti

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar ujian munaqasah skripsi.

Purwokerto, 24 Mei 2023
 An. Koord. Prodi
 Penguji Ujian

 Dr. Novan Ardy W. M. Pd. I


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

SURAT KETERANGAN
MENGIKUTI UJIAN MUNAQASAH SKRIPSI
 Nomor: B-e. /Un.19/Koor. Prod/PP.06.3/8/2023

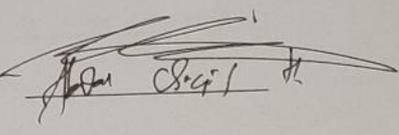
Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang/Penguji Ujian Munaqasah pada Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : WINDI ASTUTI
 NIM : 1917402024
 Semester : 8
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dinyatakan telah mengikuti ujian Munaqasah skripsi pada:

No	Hari, Tanggal	Nama Penguji	Nama Peserta Ujian
1	Rabu, 24 Mei 2023	1. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I 2. Abdul Chaqil H. M. Pd. I 3. Dr. H. Saifuddin, M. Ed	Syahrani Rahmanningtyas

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar ujian munaqasah skripsi.

Purwokerto, 24 Mei 2023
 An. Koord. Prodi
 Penguji Ujian


Lampiran 10. Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

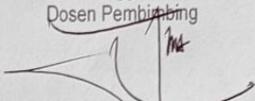
Nama : Windi Astuti
 No. Induk : 1917402024
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : H. Toifur, S.Ag, M.Si
 Nama Judul : Penerapan Model ADDIE Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu Di SLB ABCD Kunci Mas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa/13 Juni'23	Revisi setelah sempro. instrumen penelitian		
2.	Kamis/15 Juni'23	Memperbaiki bab 3 dan instrumen penelitian		
3.	Jumat/16 Juni'23	Revisi bab 2 (Penggunaan ADDIE di SLB)		
4.	Senin/19 Juni'23	Revisi bab 3 (Teknik analisis data)		
5.	Senin/25 Sept'23	Revisi bab 2 (model pembelajaran ADDIE)		
6.	Senin/2 Okt'23	Revisi bab 4, bab 2 (hasil penelitian. SLB)		
7.	Rabu/11 Okt'23	Revisi daftar pustaka, abstrak, bab 4 (pembahasan)		
8.	Kamis/12 Okt'23	ACC ujian munqosah		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal: Oktober 2023
 Dosen Pembimbing



H. Toifur, S.Ag, M.Si.
 NIP. 19721217200312 1 001

Lampiran 11. Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

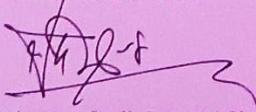
Nama	:	<u>WINDI ASTUTI</u>
NIM	:	<u>1917402024</u>
Semester	:	<u>9 (Sembilan)</u>
Jurusan/Prodi	:	<u>Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam</u>
Tahun Akademik	:	<u>2023/2024</u>
Judul Proposal Skripsi	:	<u>Penerapan Model ADDIE dalam Pembelajaran</u> <u>Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu di</u> <u>SLB ABCD Kuncup Mas Kecamatan Banyumas</u> <u>Kabupaten Banyumas</u>

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

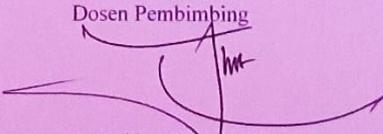
Purwokerto, 11 Oktober 2023

Mengetahui,
 Koordinator Prodi PAI



Rahman Afandi, S.Ag, M.Si.
 NIP. 19680803200501 1 001

Dosen Pembimbing



H. Toifur, S.Ag, M.Si
 NIP. 19721217200312 1 001

Lampiran 12. Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Windi Astuti
2. NIM : 1917402024
3. Jurusan : Pendidikan Islam
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 16 Oktober 2001
6. Nama Ayah : Kasiyo
7. Nama Ibu : Nurjanatun Marfu'ah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SDN 5 Pasinggangan, 2013
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMPN 3 Banyumas, 2016
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMKN 1 Banyumas, 2019
 - d. SI, tahun masuk masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok pesantren Al-Qur'an Al Amin Pabuaran, Purwokerto
(2019-2021)

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota UKM Karawitan Setya Laras UIN SAIZU Purwokerto.

Purwokerto, 11 Oktober 2023

Windi Astuti
NIM. 1917402024